the platform sutra

JILID 1

SUTRA ALTAR

Terjemahan :
Maha Pandita Zen Dharma

ASAL MULANYA MEMPEROLEH DHARMA

BILAMANA PATRIACH TIBA DI VIHARA PAO LIN, MAGISTRAL WEI CH'U DARI SHAO CHOU BERIKUT PEJABAT-PEJABAT SETEMPAT PERGI KE GUNUNG UNTUK MENGUNDANG PATRIACH BERKUNJUNG KE KOTA, GUNA MENGAJARKAN DHARMA DI VIHARA TA FAN BAG! MEREKA YANG BERUNTUNG MEMPUNYAI KONDISI DAN KESEMPATAN MENDENGARKAN URAIAN DHARMA.

SETELAH PATRIACH DUDUK DIATAS MIMBAR, PERTEMUAN ITU DIHADIRI OLEH 30 ORANG LEBIH PEJABAT PEJABAT YANG DIPIMPIN OLEH MAGISTRAT WEI, 30 ORANG DARI CENDEKIAWaK KAUM KONFUSIUS, DAN LEBIH DARI SERIBU ORANG YANG TERDIRI DARI PARA BHIKKU BHIKKUNI, KAUM TAOIS DAN ORANG ORANG AWAM, BERSAMA SAMA MEMBERIKAN HORMAT DAN MOHON MENDENGARKAN AJARAN AJARAN PENTING MENGENAI DHARMA.

PATRIACH MENGUJARKAN PADA MEREKA : KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, BODHI SEBAGAI SIFAT KEWAJARAN KITA ITU SBBENARNYA BERSIH MURNI. GUNAKANLAH PIKIRAN (HATI) INI, UNTUK KAMU LANGSUNG MENCAPAI KESEMPURNAAN KEBUDDHAAN.

Penjelasan : Empat bait tersebut diatas adalah tujuan utama dari kitab ini. Semua umat yang berperasaan, tidak satupun yang tidak mempunyai sifat Bodhi (Roh). Roh ini tidak dilahirkan pun tidak mati, tidak kotor puh tidak bersih, tidak datang pun tidak pergi, tidak bertambah ataiipun berkurang, dinamakan Bodhi, Tathata, atau juga sifat Buddha (Roh). Roh itu tidak dapat diucapkan, tidak berbcntuk atau; berwujud, tidak baik pun tidak buruk, tiada depan ataupun beiakang,. tiada nama atau alias, bukan diluar ataupun didaiam, laksana ruang kosong, tidak dapat ditangkap dan tidak lekat pada apapun; maka dinamakan bersih murni. Apabila manusia hanya menggunakan Hati (pikiran Bodhi) tersebut akan mampu menampak (menyadari rohnya sendiri dan langsung mencapai kesempurnaan (Kebuddaan). Tapi karena hati manusia tidak jujur, hati dan ucapannya berlainan, tindakan dengan ucapannyapun berlainan, maka tidak dapat

menampak rohnya sendiri. Asal saja manusia dapat berlaku benar tanpa tindak kepalsuan, pengertiannya sama dengan tindakannya, yang dibuat, diucapkan dan yang dipikirkan semuanya sama, pada saat itu juga ia dapat menampak (menyadari) rohnya sendiri yang asal.

Hal ini "dapat dipersamakan dengan yang diujarkan pada Kitab Tengah Harmonis yaitu yang bertindak tepat pada tengah dan tidak berlaku memihak, akan dapat mencapai Kebuddhaan. Pada Suragama Sutra diujarkan : "Tatagata pada sepuluh penjuru, semuanya sama sama satu jalan, guna terlepas keluar dari tumimbal lahir, semuanya berdasarkan hati, jujur, dan kesesuaian kata serta tindakan". Yang dapat patuh dari awal sampai akhir selamanya tidak pernah bertindak serong. Dalam Kitab Konfusius diujarkan kehidupan (kelahiran) manusia tegak dan yang diperbincangkan hanya rohani saja. Dalam ajaran kerohanian hanya menunjukkan satu hati ini saja sebagai Buddha. Buddha dan manusia tidak ada bedanya; hanya karena manusia terkena pada benda benda luar yang berwujud, benda mana selalu dikejar kejar, setelah didapat kembali hilang lagi. Mereka tidak mengerti bahwa kalau orang dapat menghentikan pikirannya yang penuh khayalan akan dengan sendirinya menampak Buddha, dan hati yang bersih tanpa kekotoran khayal, itulah Buddha adanya, Buddha juga manusia. Diwaktu sebagai manusia, hati termaksud tidak menjadi berkurang, dan waktu menjadi Buddha pun tidak makin bertambah. Sampaipun melakukan kebajikan Boddhisattva yang penuh pahala juga mempunyai hati yang sempurna, tidak perlu ditambah, asalkan ada kesempatan berbuat kebaikan; setelah saat dan kondisinya lewat segera tenang pula. Kalau orang menyangsikan hati ini sebagai Buddha maka mereka berusaha mencari yang berbentuk wujud, kiranya percuma dan sia-sia. Hati ini ialah Buddha, selain ini tidak ada lain Buddha, juga tidak ada lain hati. Hati ini ialah Buddha laksana ruang kosong, sedikit bentuk pun tidak tertampak. Kalau timbul gerak dan pikiran itulah badan berwujud. Sejak dahulu hingga sekarang, Buddha yang tidak lertumpukan pada sesuatu, melakukan enam paramita untuk menjadi Buddha.

KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, COBA DENGARKAN, BAGAIMANA JALANNYA HUI NENG MEMPEROLEH DHARMA, AYAHKU SEBENARNYA ASAL DARI FAN YANG, KARENA DITURUNKAN KEDUDUKANNYA SEBAGAI PEJABAT, MAKA DIBUANGNYA KE LING NAN SEBAGAI RAKYAT BIASA DI SIN CHOU.

Penjelasan: Untuk mengetahui bagaimana beliau memperoleh Dharma dan kesadaran, maka dimulainya cerita sejak dari ayahnya bernama Hsing T'ao yang sebenarnya sebagai pejabat. dan tinggal di Fan Yang, yang sekarang berada pada kota Ting Hsing propinsi Chih Li, Tiongkok utara. Karena sesuatu, oleh Pemerintah dipersalahkan dan dibuang jauh dari tempat asalnya ke Ling Nan, sekarang sebagai kota Sin Hsing, Kanton, untuk tidak kembali selama lamanya dan ditempat baru itu sebagai rakyat biasa.

DIR1KU SUNGGUH TIDAK BERUNTUNG, KARENA AYAHKU MENINGGAL DUNIA SELAGI AKU MASIH KECIL, MENINGGALKAN IBUKU VANG SUDAH TUA DAN DIRIKU DALAM KEADAAN MISKIN DAN MENDERITA. KAMI PINDAH KE NAN HAI, DISANA KAMI MENJUAL KAYU BAKAR DI PASAR. PADA SUATU HARI, SEORANG LANGGANAN BELI KAYUKU DAN MENYURUH SAYA MENGANTARKANNYA KERUMAH PENGINAPANNYA. SETELAH MENYERAHKAN KAYU DAN MENERIMA UANG, SAYA TINGGALKAN PENGINAPAN TERSEBUT, SAYA MENAMPAK SEORANG DIDEPAN PINTU MENGHAFALKAN SUTRA. BILA HUI NENG MENDENGARKAN KATA KATA SUTRA ITU PIKIRANKU SERTA MERTA SADAR DAN MENGERTI ARTINYA.

Penjelasan : Sang Patriach dengan sungguh sungguh ingin menyakinkan pada orang yang mendengar juga pada generasi selanjutnya, bahwa seorang tidak selamanya senang, terutama orang orang besar dan ternama, dalam penghidupannya selalu dimulai dari bawah, bahkan sangat rendah untuk dapat ditahan oleh sebagian orang pada umumnya. Selain dihentikan dari jabatannya masih pula harus tinggal ditempat yang asing bagi keluarganya, dan dalam keadaan yang miskin sedang ibunya sudah tua, ditinggal oleh ayahnya untuk selamanya, jangan kata ingin sekolah, sampaipun untuk sesuap nasi bagi kehidupan ibu dan anak sajapun harus berjuang mencari kayu dan menjual dipasar yang pendapatannya tentu sangat terbatas sekali.

Namun rohani (hati Buddha) yang memang asalnya cemerlang dan memang tidak ditutupi oleh segala polah dan khayal akan selalu murni dan cemerlang, maka rohani yang suci itu, begitu mendengar kata kata sutra suci, dengan serta merta mengerti dan sadar artinya.

SAYA MENANYAKAN PADA SI PENGHAFAL APA NAMA KITAB YANG DIHAFALKAN ITU, DAN D1KATAKANNYA 'KIM KONG KENG (SUTRA INTAN)'. BILA SAYA TANYAKAN DARI MANA IA DATANG DAN MENGAPA MENGHAFAL KITAB TERSEBUT; ORANG ITU MENJAWAB : "SAYA DATANG DARI VIHARA TUNG CH'AN DARI DiSTRIK CH'I CHOU DI KABUPATEN HUANG MEI

Penjelasan : Patriach perlu menanyakan kitab apa yang dihafalkan itu dan dari mana ia belajarnya; ternyata itulah Sutra Intan, yang kegunaannya, pada siapapun yang dapat menyadari isi ajaran sutra yang menitik beratkan pada rohani, Roh yang tidak berbentuk, tapi cemerlang dan tajam keras, seperti kerasnya intan, dapat digunakan dengan benar untuk mematahkan segala kesukaran dan hambatan duniawi, orang mengandalkan roh yang juga dinamakan Bodhi agar tidak terperangkap lagi pada penderitaan tumimbal lahir, dan orang tersebut dapat kerohanian tersebut dari vihara Tung Ch'an dari distrik Ch'i ChoU yang lebih kurang 90 km dari kota Kanton.

"KEPALA RAHIB DARI VIHARA TERSEBUT IALAH GURU HUNG JEN SEBAGAI PATRIACH KE LIMA, YANG MEMINPIN LEBIH DARI SERIBU SISWA SAYA BERKUNJUNG KESANA UNTUK MEMBERIKAN HORMAT PADANYA DAN MOHON AJARAN SUTRA. GURU SELALU MENGANJURKAN PARA RAHIB DAN PENGANUT AGAR HANYA BELAJAR SAJA KITAB KIM KONG KENG YANG MEMUNGKINKAN MEREKA MENEMUKAN (MENAMPAK) ROHNYA SENDIRI GUNA LANGSUNG SADAR DAN MENCAPAI KEBUDDHAAN."

Penjelasan : Patriach kelima ialah asal daerah Hung Mei dari Ch'i Chou yang semulanya menanam pohon pinus digunung P'o T'o dan kemudian belajar Dharma dari Patriach ke Empat yaitu Tao Sin. Guru Tao Sin selalu menganjurkan baik pada para pertapa maupun umat biasa hendaknya selalu menggunakan Sutra Intan sebagai bahan bacaan, betapa pentingnya kitab ini digambarkan sebagai berlian yang tidak dapat dihancurkan; dalam komentar yang dibuat oleh Patriach Hui Neng pada Sutra Intan antaranya ditulis "Kitab berisi ucapan Pembabar Agung, untuk mengajar orang dari keduniawian memasuki kesucian dan menghentikan pandangan khayal dan dungu". Dalam kitab ini diyakinkan bahwa setiap orang memang mempunyai roh, hanya tidak dapat menyadarinya, disebabkan baca hurufnya saja. Akan tetapi apabila sudah menyadari tentang rohani, baru tahu

bahwa inti dari kitab ini bukan terletak pada huruf, melainkan kesadaran rohani.Siapa yang dapat menyadari rohnya sendiri, baru percaya bahwa semua Buddha dihasilkan dari kitab ini.

HUI NENG MENDENGARKAN DENGAN PENUH PERHATIAN, DAN MENGERTI BAHWA KARENA ADA SANGKUTAN DENGAN KEHIDUPAN YANG LALU. ADA SEORANG MEMBERIKAN PADA SAYA UANG SEPULUH TAEL UNTUK BEKAL PERAWATAN IBUKU YANG SUDAH LANJUT USIA. DAN MENGANJURKAN SAYA PERGI KE HUANG MEI MENGUNJUNGI PATRIACH KE LIMA. SETELAH SAYA MEMPERSIAPKAN SEGALA URUSAN UNTUK KEPENTINGANNYA IBU, SEGERA SAYA MEMINTA DIRI, DAN LEBIH KURANG TIGA PULUH HARI SUDAH. TIBA DI HUANG MEI DISANA SAYA MEMBERI HORMAT PADA PATRIACH KE LIMA YANG BERTANYA PADA SAYA : "KAU DATANG DARI MANA; DAN UNTUK MENCARI APA.?" SAYA MENJAWAB : "SA^A ADALAH PENDATANG DARI HSIN CHOU-DAERAH LING NAN, DAN DATANG UNTUK MEMBERI HORMAT PADA GURU, TIDAK MENCARI LAIN KECUALI KEBUDDHAAN.".

Penjelasan : Hui Neng mendengarkan keterangan orang itu belajar Sutra Intan dari Patriach V, dan mengerti pula betapa tihggi nilai isi kitab tersebut, juga beliau menginsyafi bahwa kehidupan sekarang ini berkaitan pula dengan kehidupan lampau, hingga terjalin adanya bantuan uang 10 tael bagi bekal perawatan ibunya yang sudah tua, karena menyayangkan bilamana ia tidak dapat kesempatan belajar Buddha Dharma, maka dianjurkan segera pergi belajar Dharma secepat setelah membereskan persiapan bagi bekal ibunya. Seorang yang berbakat kebuddhaan setebal itu tentu dengan senang hati mencari Dharma, maka selain membuat persiapan bagi ibunya pun tidak lupa memohon ijin dan restu dari ibunya, disini pula menunjukkan bahwa jiwa Buddhis juga menitik beratkan bakti pada orang tua.

Dengan restunya ibu, Hui Neng menuju ke Huang Mei yang habiskan waktu sebulan lebih baru tiba dan menghaturkan hormatnya pada Patriach V untuk mencari Kebuddhaan. Untuk mencapai Kebuddhaan, orang harus melakukan kehidupan sebagai Bodhisativa yang telah mematahkan pikiran sesat dan keraguan. Sebagai orang sadar pertama-tama berjanji ingin jadi Buddha serta menyelamatkan semua umat, untuk itu perlu menjalankan enam paramita agar

dapat mengatasi godaan dan penderitaan, serta mendapatkan kebijaksanaan sempurna tertinggi.

PATRIACH BERKATA : 'KAU ORANG DARI LING NAN, TENTUNYA TIDAK BERADAB, BAGAIMANA DAPAT MENJADI BUDDHA ?" SAYA JAWAB : "ORANG MESKIPUN ADA PERBEDAAN ANTARA UTARA DAN SELATAN, TAPI ROH KE-BUDDHAANNYA PADA HAKEKATNYA DIMANA-MANA SAMA. TUBUH JASMANI DARI SEORANG RAHIB DAN ORANG TIDAK BERADAB MUNGKIN BERLAINAN, TAPI APA BEDANYA ROH KEBUDDHAANNYA ?"

Penjelasan : Pada jaman dulu penduduk dipinggiran umumnya dipandang belum tinggi martabatnya, maka seorang yang berada di Ling Nan daerah pinggiran selatan pun dikatakan tidak beradab, dalam hal ini Patriach V memang sengaja untuk merangsang dan menguji, bukan dengan sebenarnya mengartikan tidak beradab. Sesuai dengan jawaban Hui Neng, dapat lebih dimengerti bahwa beliau memang bukan orang sembarangan, itu dapat dibuktikan atas kematangannya mengenai kerohanian yang tidak ada beda satu sama lain. Tubuh jasmani boleh berlainan Baik bentuk, warna dan tempat tinggalnya juga tapi isi rohaninya satu rupa. Semua makluk memiliki hati rohani yang tidak tertampak, dan selamanya memang bersih murni, cemerlang tanpa cacat, selalu waspada langgeng dan abadi, hal ini dinamakan roh.

SEBENARNYA BELIAU INGIN BICARA LEBIH LANJUT, TAPI BANYAK SISWA YANG BERADA DIKANAN KIRINYA, MAKA MEMERINTAHKAN SAYA UNTUK IKUT MEREKA BEKERJA. SAYA BERKATA : "SAYA INGIN MEMBERITAHUKAN KEPADA GURU BAHWA PIKIRANKU SELALU TIMBUL KEBIJAKSANAAN, TIDAK PERNAH MENINGGALKAN ROHANI SENDIRI, DAN ITULAH LADANG BAHAGIA. SAYA TIDAK TAHU KERJAAN APA YANG HENDAK GURU PERINTAHKAN PADA SAYA?"

Penjelasan : Sang Guru ingin bicara lebih banyak pada Hui Neng, tapi karena berkerumunnya lain lain siswa yang mendengarkan, juga khawatir akan menimbulkan iri hati atas kecerdasannya Hui Neng yang mungkin akan berakibat

merugikan, maka dihentikan pembicaraannya dan perintahkan jangan ayal lagi, agar semua bekerja sebagaimana mestinya tapi dalam kesempatan yang ada Hui Neng mengajukan isi hatinya untuk menerima perintah yang tepat. Disini disinggungnya hati rohani yang selalu bijaksana, dan dapat menyesuaikan dimana atau kapan saja tanpa terlepas pada roh. Untuk mengerjakan sesuatu tidak ada ruang lebih berharga daripada menjadi Buddha, karena selalu timbul kjibijaksanaan yang tidak terlepas dari rohnya, dan itulah ladang Kebahagiaan.

PATRIACH BERKATA : "ORANG TIDAK BERADAB INI MEMPUNYAI DASAR ROHANI YANG TAJAM. JANGAN NGOMONG LAGI PERGILAH KEBELAKANG.SAYA MENGUNDURKAN DIRI KEHALAMAN BELAKANG." ADA SEORANG PEMBANTU MEMERINTAHKAN SAYA MEMBELAH KAYU DAN MENUMBUK PADI.

Penjelasan: Patriach V. mengagumi orang tidak beradab ini betul betul mempunyai rohani yang cukup tajam, maka segera menghentikan pembicaraan dan menyuruhnya pergi ke bagian belakang, disana ada sebuah kandang kuda. Hal ini bagi Patriach mengandung dua maksud. pertama orang yang pandai sering mengalami ancaman dari orang yang mengiri, dan yang kedua menguji ketahanan dan kesabarannya Hui Neng untuk menerima segala gemblengan yang pahit. Dikandang kuda itu terdapat pula tumpukan kayu bakar dan tumbukan padi. Sekalipun diperintahkan dengan kata kata sederhana atau kasar, Hui Neng menerimanya dengan hati lurus dan di halaman belakang diperintahkan pula oleh seorang pembantu, ia pun menerima dengan taat, tanpa rasa sesal sedikitpun.

SETELAH LEWAT DELAPAN BULAN, TIBA TIBA PADA SUATU HARI PATRIACH V MENEMUI SAYA DAN BERKATA : "SAYA PIKIR PENGETAHUANMU SUDAH BOLEH DIPERGUNAKAN. TAPI SAYA TIDAK MEMBERITAHUKAN PADAMU KARENA SAYA KHAWATIR ADA ORANG JAHAT YANG MENGANCAM KESELAMATANMU. APAKAH KAU MENGERT1 ?" SAYA MENJAWAB : "YA, SAYA MEMAHAMI MAKSUD GURU, UNTUK MENGHINDARI PERHATIAN MEREKA, MAKA SAYA TIDAK BERANI DATANG DEKAT PADA RUANGAN UTAMA."

Penjelasan : Kedua fihak secara diam diam telah sefaham, karena itu tidak seperti layaknya harus datang untuk saling memberi hormat setiap pagi dan sore, tidak lain untuk menghindari perhatian orang.

Hal ini karena dasar kejodohannya; pewaris jubah dan mangkok, telah terpadu hati satu dengan hati yang lain, sudah terpancang sejak pertama mereka berjumpa.

PADA SUATU HARI PATRIACH V MENGUMPULKAN SEMUA SISWANYA UNTUK DIBERITAHU : 'SOAL MATI DAN HIDUP ADALAH SUATU PERSOALAN BESAR BAGI MANUSIA. SEPANJANG HARI KAMU HANYA MENGEJAR LADANG KEBAHAGIAAN. TAPI TIDAK COBA UNTUK MENCARI JALAN KELUAR DARI PENDERITAANNYA SAMUDRA MATI DAN HIDUP. APABILA TERSESAT DARI ROHANIMU SENDIRI, KEBAHAGIAAN TIDAK AKAN MENOLONGMU.'

Penjelasan : Penghidupan manusia sekalipun berlainan pengalamannya, tapi yang jelas setelah dilahirkan harus mati, dan setelah mati terlahir kembali. hingga merupakan suatu putaran roda besar, penghidupan 100 tahun hanya berarti sekejap saja, segala keindahan dan kenikmatan hanya sebagai impian belaka, kalau tidak dapat melepaskan dari karma, penghidupan mendatang akan menerima akibatnya, ke Neraka akan sudah kasip untuk mengelak peradilan Penguasa Neraka, maka hal mana sungguh sangat penting artinya bagi kehidupan, hendaknya harus menghindari tumimbal lahir, kalau ingin menghindari tumimbal-lahir, perlu mengakhiri karma, karenanya soal ini besar artinya.

Patriach menyayangkan sebagian besar orang hanya mencari kebahagiaan, padahal ladang kebahagiaan itu sangat terbatas, perlu diketahui bahwa hidupnya manusia itu ada batas, kalau imbalan bagiannya sudah habis akan terjatuh pada tiga jalur buruk. Mengapa hidup dalam samudra derita ? Disebabkan karma, kebiasaan buruk, dan salah anggap tentang empat unsur itu sebagai diri sejati, maka hanya mengejar kesenangan ataupun terpikat oleh nafsu kesukaan, "hingga tidak sadar terombang ambing di jalur buruk. Mengenai kesesatan rohani, bawasanya semua makluk mempunyai roh, biar bentuk jasmaninya lain, tap! rohnya sama, kalau tidak dapat menyadari tentang roh sebenarnya akan tergulung pada penderitaan tumimbal lahir; sebaliknya apabila dapat menyadari roh sebenarnya akan dapat keluar dari samudra penderitaan.

PERGILAH DAN CARI PADA KEBIJAKSANAANMU MASING-MASING, GUNAKANLAH SIFAT SEJATI DARI ROHANIMU (PRAJNA) YANG ASAL UNTUK MEMBUAT SEBUAH SAJAK, DAN KEMUDIAN UNJUKKAN PADA SAYA, BARANG SIAPA YANG MENGERTI GARIS BESARNYA AKAN BERHAK MEWARISI JUBAH DAN DHARMA DAN AKAN MENJADI PATRIACH KE ENAM.

Penjelasan : Prajna ialah Kebijaksanaan, bagaimana menggunakan Prajna ? Terlebih dulu menyadari adanya sifat asal, itulah (sifat, watak, atau roh sebenarnya) dan dengan bijaksana menyaringnya sampai tidak terdapat sedikit kekotoran atau noda, lepas dari semua angan angan khayal, hingga benar benar, bersih murni, dan berdasarkan itulah membuat sajak kemudian akan aku periksa guna menentukan pewaris dari Dharma dan Jubah untuk menyambung pimpinan Dharma sebagai Patriach keenam.

"PERGI CEPAT DAN JANGAN BERAYAL, MEMIKIR DAN MENIMBANG PUN TIDAK ADA GUNANYA, KARENA BARANG SIAPA YANG DAPAT MENAMPAK (MENYADARI) ROHNYA (SENDIRI), AKAN SEGERA LANGSUNG SADAR. ORANG SEBAGAI TERMAKSUD, WALAUPUN MEMASUKI ARENA PEPERANG AN SAMBIL MENGAYUN-AYUNKAN SENJATA PUN SELALU DAPAT MENAMPAK (SADAR)."

Penjelasan : Orang yang menyadari hati rohaninya sendiri yang juga dibilang Sifat Buddhanya, selalu sadar dan kesadarannya diluar kesadaran biasa, kesadaran mana tanpa dicari juga tidak diperoleh, maka bagi orang tersebut tidak perlu lagi memikir dan menimbang, sekalipun memainkan senjata dimedan peperangan ia juga selalu sadar.

SETELAH MENDAPAT PERINTAH, SISWA SISWI SEMUA MENGUNDURKAN DIRI SAMBIL BERBICARA SATU SAMA LAIN : "APA GUNANYA KITA MEMERAS PIKIRAN MENCARI DAYA MEMBUAT SAJAK GUNA DISERAHKAN PADA GURU. KEPALA RAHIB SHEN HS1U SEBAGAI PEMBINA KAMI SUDAH TENTU IA YANG MENJADI PEMENANG'.SIA

SIALAH BERUSAHA UNTUK MENYAJIKAN SAJAK YANG KURANG MENDALAM ARTINYA.

BILAMANA SISWA-SISWA LAIN MENDENGAR ALASAN TERSEBUT, MEREKA PUN TIDAK MENCAPAIKAN DIRI DAN PIKIR LAGI SERTA KATANYA : "KELAK KEMUDIAN KITA AKAN IKUT GURU SHEN HSIU; MAKA BUAT APA MENYUSAHKAN PIKIRAN MENULIS SAJAK?"

Penjelasan : Shen Hsiu dari keluarga Li asal dari kota Tung China sejak kecil sudah banyak membaca kitab kitab suci serta banyak pengetahuannya, kemudian dengan tekad menjadi pertapa mengikuti penghidupan biarawan dan menjadi salah seorang muridnya Patriach V, dimana ia sangat dihargai. Tubuhnya tinggi besar romannya cakep. Setelah Patriach wafat ia pindah ke Tang Yang San dari Chiang Ling, dan mempunyai murid yang banyak jumlahnya, sampaipun Kaisar Wu Chih T'ien mengundangnya ke kota raja dan menghormatinya dengan tulus hati didalam istana sebagai Guru Negara.

Pada umumnya khalayak ramai sudah tidak menaruh keinginan membuang buang waktu dan pikiran untuk merebutkan kepimpinan, mereka sudah seia sekata akan mengikuti Shen Hsiu sebagai guru.

SEBAGAIMANA YANG SHEN HSIU PIKIRKAN BAHWA, ORANG LAIN TIDAK MENGAJUKAN SAJAK DIKARENAKAN SEBAGAI SAYA PEMBINANYA'. SAYA HARUS MEMBUAT SAJAK UNTUK DISERAHKAN KEPADA GURU, SEBAB KALAU TIDAK, BAGAIMANA BELIAU MENGETAHUI DANGKAL ATAU DALAM? PENGAJUANKU ITU AKAN BERTUJUAN BAIK JIKA SAYA TUJUKAN PADA DHARMA, TAPI SEBALIKNYA AKAN TIDAK BAIK APABILA SAYA MENGHENDAKI PIMPINAN KEPATRIACHAN, KARENA DALAM HAL MANA SAMA ARTINYA DENGAN PIKIRAN ORANG BIASA BAHWA TINDAKANKU ITU SAMA DENGAN MEREBUT KEDUDUKANNYA YANG SUCI ITU. TAPI KALAU SAYA TIDAK MENYERAHKAN SAJAK, SELAMANYA TIDAK AKAN MEMPEROLEH DHARMA.O BETAPA SULITNYA, BETAPA SULITNYA."

Penjelasan : Demikianlah sulitnya Shen Hsiu pada saat itu, ia mengetahui bahwa orang orang lain tidak akan membuat sajak, disebabkan pengetahuannya yang belum memadai, maka bagi Shen Hsiu mau atau tidak, harus membuat untuk diserahkan pada Guru, tapi dalam pertimbangan kejujuran dan kesucian, tidak ada maksud untuk merampas kepemimpinan karenanya ia berasa sulit menghadapinya.

DIDEPAN DARI KAMARNYA PATRIACH V ADA T1GA BUAH SERAMBI (LORONG) YANG TEMBOK TEMBOKNYA AKAN DILUKIS OLEH AHLI GAMBAR LU CHEN DENGAN GAMBAR GAMBAR PERWUJUDAN PERTEMUAN YANG DICERITAKAN PADA LANKAVATARA SUTRA DAN DAFTAR SILSILAH DARI LIMA ORANG PATRIACH UNTUK DIKENANG SEBAGAI KEHORMATAN SELAMANYA.

SHEN HSIU SUDAH SELESAI MENYUSUN SAJAKNYA DAN BEBERAPA KALI INGIN MENYERAHKAN, TAPI BEGITU SAMPAI DIDEPAN KAMAR PATRIACH, PIKIRANNYA MENJADI BIMBANG, SEKUJUR BADANNYA MENGELUARKAN KERINGAT HINGGA TIDAK JADi MENYERAHKAN, RASA RAGU RAGU INI TERULANG SAMPAI T1GABELAS KALI SELAMA EMPAT HARI.

AKHIRNYA IA PIKIR. "SEBAIKNYA SAYA TULIS SAJA SAJAK INI DIATAS TEMBOK LORONG AGAR DAPAT DiLIHAT OLEH PATRIACH SENDIRI. KALAU BELIAU MEMBENARKAN, SAYA AKAN KELUAR MEMBERIKAN HORMAT DAN MENYATAKAN BENAR MEMANG BUAH PIKIRANKU, TAPI KALAU BELIAU MENYATAKAN TIDAK TEPAT, SIA SIALAH SELAMA BEBERAPA TAHUN MENERIMA PENGHARGAAN ORANG LAIN, BAGAIMANA DAPAT SAYA MELANJUTKAN TERUS MENERIMA DHARMA ?".

Penjelasan : Didepan kamar kerjanya Patriach V ada tiga buah lorong (serambi) yang sedianya akan minta ahli lukis Lu Chen untuk melukis perwujudan perubahannya yang tertera di Lankavatara Sutra dan Silsilahnya kelima orang Patriach. Shen Hsiu beberapa kali gagal menyerahkan karena meragukan apakah tindakannya itu benar dan tidak menyalahi hati nuraninya, tapi karena terpaksa, harus membuat sajak demi kepentingannya Dharma, maka sulitlah bagi kedudukannya pada waktu itu, hingga jalan yang ia pikir baik ditulis saja sajak

tersebut ditembok lorong, yang akibatnya pun ia pertimbangkan dengan penuh kekhawatiran.

MALAM HARI ITU PADA WAKTU TIGA, IA MEMBAWA LAMPU PENYULUH DENGAN DIAM DIAM MENUJU KELORONG SELATAN UNTUK MENULISKAN SAJAKNYA DIATAS TEMBOK SEBAGAI MANA YANG IA FAHAMI, SAJAK TERSEBUT BER-BUNYI :

BADAN INI SEBAGAI POHON BODHI

PIKIRAN LAKSANA CERMIN BERSTANDAR

RAJIN MENGGOSOK TERUS MENERUS

AGAR BERSIH TIDAK TERKENA KOTORAN.

SETELAH MENULIS INI SHEN HSIU SEGERA KEMBALI KEKAMARNYA SENDIRI, DENGAN DEMIKIAN TERHINDAR DARI PENGAWASAN ORANG LAIN. IA BERPIKIR LAG! : "BESOK PAGI KALAU PATRIACH V MELIHATNYA DAN MENYATAKAN GEMBIRA ATAS SAJAKNYA", ITU ARTINYA SAYA MEMPUNYAI DASAR BAIK BAGI DHARMA; AKAN TETAPI KALAU TIDAK TEPAT ITULAH BATIN SAYA YANG MASIH SESAT DAN BERARTI SAYA TIDAK CUKUP BERMUTU PADA DHARMA. SUKAR SEKALI UNTUK MENJAJAGI PIKIRAN SUCI.

DIDALAM KAMARNYA MEMIKIRKAN DALAM DALAM HINGGA TIDAK DAPAT TIDUR ATAU DUDUK DENGAN TENANG SAMPAI WAKTU LIMA MENJELANG FAJAR.

Penjelasan : Jaman dulu belum menggunakan lonceng secara umum, maka untuk mengetahui waktu digunakan suara genta oleh penjaga waktu. Satu kali pukul genta menandakan waktu tertentu, maka waktu tiga menunjukkan jam 12 tengah malam, dan waktu lima sama dengan fajar hari. Maka setelah Shen Hsiu mengambi! keputusan untuk menulis sajaknya ditembok lorong dan agar tidak diketahui orang lain, maka pada tengah, malam ia membawa lampu menuju kelorong selatan untuk mewujudkan isi-hatinya sebagai yang ia mengerti dari ajaran Buddha Dharma.

Badan ini dapat diumpamakan sebagai pohon Bodhi,pippala, sebagaimana dulu Buddha dapat Penerangan Sempurna dibawah pohon pippala, karenanya pohon itu disebut pohon Bodhi atau pohon kesadaran. Hati ini seumpama cermin berstandar, diartikan hatinya seorang suci cemerlang sebagai cermin. Cermin dapat memantulkan gambar, tapi kalau bendanya belum ada, cerminnya pun tidak menampakkan pantulannya, setelah ada benda yang dipantulkan, cermin sendiri tidak mengenal marah atau sayang, begitu bendanya menghilang cermin tetap tinggal kosong, jadi digambarkan hatinya orang suci itu kosong sebagai cermin, maka perlu diusahakan untuk digosok dengan rajin biar tidak terlekat kekotoran sedikitpun, dan cerminnya selalu terang cemerlang. Demikian juga hati manusia, supaya orang berlaku waspada, menjaga jangan terkena kotoran agar selalu cemerlang. Setelah selesai menulis, buru buru ia kembali kekamarnya, tapi pikirannya selalu gelisah hingga tidak enak tidur pun tidak betah duduk sampai fajar liba.

'PATRIACH V TELAH MENGETAHUI BAHWA SHEN HSIU BELUM DAPAT MEMASUKI PINTU (BELUM SAMPAI PADA TARAF DIDALAM PINTU), DAN BELUM MENAMPAK PADA ROHNYA SENDIRI. PADA PAGI HARI ITU, PATRIACH MENGUNDANG AHLI GAMBAR LU CHEN UNTUK DATANG KELORONG SELATAN GUNA MEMBUAT LUKISAN. TIDAK DIKIRA BELIAU MENAMPAK SAJAK TERSEBUT, BELIAU BERKATA : "SEKARANG TIDAK PERLU LAGI MENGGAMBAR, SAYA MENYESAL TELAH MENCAPAIKAN TUAN AHLI JAUH JAUH DATANG KESINI.

DALAM KITAB SUTRA INTAN DIKATAKAN : 'SEGALA YANG BERBENTUK ADALAH PALSU.' KITA INGIN MEMBIARKAN SAJAK INI AGAR ORANG DAPAT MENGHAFAL DAN MEMPERHATIKAN. KALAU DAPAT MELAKSANAKAN ISI SAJAK INI KITA DAPAT MENGHINDARI DARI TERJATUHNYA KE JALUR KEBURUKAN DAN MENDAPAT HASIL BENAR DAN BAIK." LALU BELIAU MEMERINTAHKAN SEORANG RAHIB MEMBAKAR DUPA BATANG DAN MENGANJURKAN MURID MURIDNYA BERIBADAT DAN MENGHAFAL SAJAK AGAR KELAK DAPAT MENAMPAK (MENYADARI) ROHNYA SENDIRI.'RAHIB DAN LAIN LAINNYA SEMUA MENGHAFAL DAN MENYATAKAN" : "BAGUS BAGUS."

Penjelasan : Setiap hari Patriach berjumpa dengan Shen Hsiu dan sudah mengetahui bahwa ia belum sampai pada tahap pengertian yang mendalam, melainkan diluar saja. Tetapi untuk sesuatu hal beliau memberitahukan pada ahli gambar bahwa tembok yang sedianya akan digambar itu terpaksa dibatalkan untuk memberi kesempatan agar sajak itu dapat dihafal secara umum. Sedang gambar yang bercorak wujud itu sebenarnya termasHk benda tidak kekal, disini berarti ajaran yang mengenai kerohanian banyak lebih penting dari benda yang bercorak wujud.

Bilamana orang dapat menghafal dan memperhatikan isinya, orang ini dapat bebas dari penderitaan tiga jalur buruk, didasarkan pada segala perbuatan'bajik, walaupun hanya yang mengenai keduniawian pun akan terhindar dari tiga jalur buruk (jalur khewan, iblis dan neraka), apalagi kalau kebajikannya berdasarkan Ketuhanan, imbalan kebahagiaannya akan berlipat ganda besarnya, maka beliau ingin orang orang melakukan ajaran Ketuhanan itu lebih perlu dari lain lainnya. Maka kalau orang suka melaksanakan menurut jiwa sajak itu akan menerima berkat pahala yang tidak ada taranya.

'PADA WAKTU TIGA DIMALAM HARI ITU JUGA, PATRIACH, MEMANGGIL SHEN HSIU DATANG KEKAMARNYA DAN MENANYAKAN : BETULKAH KAU YANG MENULIS SAJAK TERSEBUT ? SHEN HSIU MENJAWAB : "YA, SEBENARNYA SAYA YANG MEMBUAT, TAPI SAYA TIDAK BERANI MO HON KEDUDUKAN KEPATRIACHAN, MELAINKAN MOHON GURU BERMURAH HATI MENILAINYA, MANAKALA SAYA MEMPUNYAI SEDIKIT KEBIJAKSANAAN." PATRIACH BERKATA :

"SAJAK YANG KAU BUAT MENUNJUKKAN BAHWA KAU BELUM MENYADARI ROHANIMU SENDIRI ; KAU HANYA MENCAPAi DILUAR PINTU YANG MASIH BELUM SAMPAI DIDALAM. PENGETAHUAN YANG HANYA SAMPAI DIS1TU BELUM MEMUNGKINKAN MENEMUKAN BODHI TERTINGGI (BELUM SAMPAI PADA KESEMPURNAAN). YANG MENCAPAI PENERANGAN TERTINGGI HARUS MENGETAHUI HATI ROHANI NYA SENDIRI SEBAGAIMANA YANG IA KEHENDAK1. ROH ASALNYA BUKAN DILAHIRKAN ATAUPUN BINASA DAN HARUS DISADARI SENDIRI PADA SEGALA SAAT; TIDAK SUATU APAPUN YANG DAPAT MENGHALANGINYA. SATU ITU SEJATI, SEMUANYA PUN SEJATI.

DAN SEMUA KEADAAN DILUAR SENDIRINYA WAJAR. HATI BHUTATATHATA (HATI JILAY) YANG WAJAR IALAH SEJATI. KALAU

MENAMPAK SEDEMIK1AN RUPA ITU LAH ROH SENDIRI SEBAGAI BODHI TERTINGGI. PERGILAH, COBA PIKIR LAGI SATU DUA HARI DAN MENYUSUN KEMBALI LAIN SAJAK TUNJUKKAN PADAKU. KALAU ITU MENUNJUKKAN BAHWA KAU SUDAH LEBIH MENDALAM MEM ASUKI AJARAN (KESADARAN), SAYA AKAN SERAHKAN PADAMU JUBA DAN DHARMA. '

Penjelasan : Bodhi Tertinggi dianalisa oich Patriach V 'harus pada saat itu mengenai hati asalnya sendiri. mengerti roh asalnya sendiri. Dulu Hui Chung sebapi guru kerajaan pernah menjawab pertanyaan sebagai berikut : 'Apakah bedanya hati dan roh?" Dijawabnya : 'Di waktu pikiran sesat baru menampak perbedaan hati, tapi kalau sadar tidak akan berasa ada perbedaan apa apa. Seorang murid tanya : "Dikatakan dalam kitab "Roh Buddha itu langgeng, tapi hati itu tidak langgeng, bukankah jelas berbeda?" Guru menjawab :

"Kau hanya mengerti artinya tapi tidak menuruti artinya untuk dipelajari. Dimisalkan kalau cuaca dingin, air akan sendirinya membeku jadi es, tapi kalau udara berubah panas, es pun sendirinya lumer jadi air.Umat diwaktu sesat, roh ,dianggapnya hati pengenal (kesadaran). sama dengan membekunya air; umat diwaktu sadar, mengenal kembali pada kerohaniannya, sama artinya dengan es berlumer kembali jadi cair. Karena ini air dan es sebenarnya satu, hanya perubahan cuaca yang merubah bentuknya, dalam mengalami perubahan mana air ;tidak akan makin kurang atau lebih. Dharma suci sebenarnya tidak perlu dicari dengan paksa. Misalnya Huang Po seorang Buddhis ternama mengatakan :

"Daripada bermohon macam-macam lebih baik tidak ada permohonan, itulah yang utama." Kalau tidak ada : permohonan, hatinya tidak tergerak pun tidak lengkat, seolah-olah musnah, maka Dharma Suci (roh) itu tidak dilahirkan pun tidak mati, sejak dari awal tanpa permulaan sampai sekarang, terus menerus tergantung hanya sesaat saja itu saja sudah boleh. Satu sejati (semuanya pun sejati, artinya; Yang Satu itu tunggal tidak ada keduanya lagi, kalau segala pikiran dan angan-angannya ditujukan pada Satu itu, tidak akan timbul lain khayalan maka semuanya hanya Satu.

Roh Buddha Bhutatathata itu dimiliki wajar tidak goyah oleh Buddha, dimisalkan pasir Gangga, demikian wajar tidak goyah, diandaikan para Buddha, Bodhisattva, Raja Indra dan lain dewa melewatinya, pasir itu tidak usah gembira sapi, kambing, semut berjalan diatasnya pun tidak marah, benda yang mahal, bebauan yang harum, pasir juga tidak temaha; pada kotoran yang berbau ,

burukpun ia tidak benci, itulah hati yang tanpa hati, lepas dari kelekatan; hanya tanpa hati sajalah yang sejati, itulah arti Satu yang wajar. Orang yang mencapai kerohanian Bodhi Tertinggi, sama dengan yang diartikan dalam Sutra Intan, orang itu mengemban kerohanian : Tathata, sifat Penerangan Tertinggi sudah ada didalam dirinya.

Setelah Patriach memberikan pengertian dan anjuran, memberikan lagi kesempatan untuk mempelajari dan menyadari guna menentukan pewaris kepemimpinan.

'SHEN HSIU MENJURA PADA PATRIACH LALU MENGUNDURKAN DIRI. BEBERAPA HARI TELAH DILEWATKAN, TAPI IA TIDAK DAPAT MENYUSUN LAIN SAJAK. HATINYA SANGAT RISAU DAN PIKIRANNYA BERGOLAK LAKSANA DALAM IMPIAN, YANG SELALU TERASA TIDAK ENAK DUDUK ATAUPUN BERDIRI.

Penjelasan : Kesempatan yang diberikan oleh Patriach pada Shen Hsiu nampaknya percuma, pikirannya malah kalut tidak bersemangat, seolah-olah hidup dalam mimpi, maka berdiri ataupun duduk juga tidak tenang.

'DUA HARI KEMUDIAN, SEORANG ANAK LEWAT DIDEPAN SAYA KERJA MENUMBUK PADI, MENYANYIKAN SAJAK, SETELAH MENDENGARKAN ITU, SAYA SEGERA TAHU BAHWA PEMBUAT SAJAKNYA BELUM MENYADARI ROH ASALNYA. MESKIPUN SAYA BELUM PERNAH DIAJARKAN SAYA TELAH MENGERTI ARTI UTAMANYA. SAYA LALU TANYA PADA ANAK TERSEBUT : "KAU MENYANY1KAN SAJAK APA ?" JAWABNYA : "KAU SEORANG YANG BELUM BERADAB',,TIDAK MENGERTI SESUATU APA, GURU PATRIACH MENGATAKAN BAHWA MENGENAI MATI DANi HIDUP ADALAH SOAL BESAR DAN SEBAGAIMANA BELIAU INGIN MENYERAHKAN JUBA DAN DHARMA PADA ORANG YANG SEBAGAI PENERUS, BELIAU MEMERINTAHKAN PADA SETIAP MURIDNYA MENYUSUN SEBUAH SAJAK UNTUK D1SERAHKAN PADA BELIAU.

BARANG SIAPA YANG MENGERTI ARTI UTAMANYA AKAN MENJADI PEWARIS JUBA DAN DHARMA DAN AKAN JADI PATRIACH KE ENAM. RAHIB KEPALA SHEN HSIU MENULIS SAJAK YANG MENGENAI TIDAK

BERWUJUD DITEMBOK LORONG SELATAN DAN GURU SURUH KITA MENYANYIKAN, KARENA KALAU KITA DAPAT MELAKSANAKANNYA DUNIA KEBURUKAN AKAN MENYINGKIR DARI KITA DAN KARENANYA AKAN MENDAPAT MANFAAT BESAR." SAYA KATAKAN : "SAYA HARUS JUGA MENYANYIKAN AGAR DAPAT MENGIKAT KONDISI BAIK PADA LAIN KELAHIRAN. SAYA TELAH MENUMBUK PADI SELAMA DELAPAN BULAN LEBIH DAN BELUM PERNAH PERGI KERUANG SEMBAHYANG, SUKALAH KAU MENOLONG MENGANTARKAN SAYA KESANA AGAR SAYA DAPAT MEMBERIKAN HORMAT BAGI KEPENTINGAN SAJAK TERSEBUT."

Penjelasan : Saking luasnya orang menghafal dan menyanyikan sajak tersebut, maka biarpun ditempat penumbukan padi yang terletak jauh dari tempat sembahyangan juga ada orang yang menyanyikan, yang justeru didengar pula oleh Hui Neng, dasar Hui [Neng memang orang yang cerdas luar biasa, walaupun belum pernah menerima ajaran kitab, tapi hanya mendengar saja, beliau pun mengerti apa arti utamanya, dan atas keterangan bahwa maksud Guru Patriach untuk menguji kematangan Dharma pada seluruh muridnya maka dengan tanpa ragu ragu memberanikan diri untuk mencoba membuat juga sebuah sajak yang dikatakan sajak tidak berwujud, maka mohon anak itu mengantarkan ke lorong selatan yang bertuliskan sajak termaksud.

ANAK ITU MENGANTAR SAMPAI DIDEPAN SAJAK TERSEBUT YANG KEMUDIAN SAYA MEMBERIKAN HORMAT DAN ; BERKATA : "SAYA BUTA HURUF, SUKAKAH ANDA MENOLONG MEMBACAKAN UNTUKKU.?" PADA SAAT ITU DISANA ADA SEORANG PEJABAT DARI KOTA CIANG CHOU YANG BERNAMA CHANG JIH YUNG, MENOLONG :MEMBACAKAN UNTUKKU DENGAN SUARA LANTANG. SETELAH MENDENGARKAN SAJAK, SAYA KATAKAN PADANYA: "SAYA JUGA MEMPUNYAI SEBUAH TOLONGLAH TUAN TULISKAN BUAT SAYA." PEJABAT TERSEBUT BERKATA : "KAU PUN INGIN MENYUSUN SAJAK! SUNGGUH LANGKA BENAR!" SAYA KATAKAN PADANYA :

"KALAU ANDA INGIN BELAJAR BODHI TERTINGGI (PENERANGAN SEMPURNA) HENDAKNYA JANGAN PANDANG RENDAH PADA YANG BARU BELAJAR, KARENA ORANG YANG TINGKAT PALING RENDAH KADANG KADANG MEMPUNYAI KEBIJAKSANAAN TERTINGGI YANG TIDAK DIMENGERTI OLEH ORANG YANG BERKEDUDUKAN TINGGI. KALAU ANDA MEMANDANG RENDAH ORANG LAIN, ANDA AKAN

TERLIBAT KEDOSAAN YANG TIADA TARANYA." PEJABAT ITU BILANG : "BACALAH SAJAKMU AKU AKAN TULISKAN UNTUKMU. KALAU KELAK ANDA MENCAPAI KESEMPURNAAN DHARMA', ANDA HARUS PERTAMA TAMA MEMBEBASKAN AKU, HENDAKNYA JANGAN ANDA LUPAKAN."

SAJAKKU TERTULIS SEBAGAI BERIKUT :

BODHI SEJATI SEBENARNYA BUKAN POHON,

DAN CERMIN JUGA TIDAK BERSTANDAR,

PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA SESUATUPUN,

BAGAIMANA MUNGKIN MENIMBULKAN KOTORAN ?

Penjelasan : Setelah dipimpin oleh seorang anak kelorong yang bertuliskan sajak dan memberikan hprmat semestinya, lalu minta tolong pada orang yang berdekatan disana ialah pejabat yang juga sebagai upasaka bernama Chiang Jih Yung untuk membacakan, karena Hui Neng sendiri adalah buta huruf, disini letak kejanggalannya, orang yang buta huruf tapi dapat mengerti isi dan arti utamanya kitab. Karena itu upasaka Chiang Jih Yung berasa heran bagaimana orang yang buta huruf bahkan mengerti dan ingin menyusun sajak, tapi oleh Hui Neng dinasihati bahwa kalau orang ingin mempelajari Dharma, hendaknya jangan memandang rendah orang lain, karena seorang yang paling rendah kadang kadang mempunyai kebijaksanaan tertinggi dan belum tentu dimengerti oleh orang yang digolongkan tinggi, baik pendidikan maupun kedudukannya, karena perbuatan yang congkak akan menimbulkan dosa yang tiada batasnya.

Tergerak oleh nasihat yang penuh akal budi mana, Chiang Jih Yung minta ia lekas bacakan sajaknya untuk ditulis, dan mohon kalau kelak ia mencapai kesempurnaan Dharma supaya jangan lupa menyeberangkan ia terlebih dulu. Maka ditulisnya sajak tersebut yang artinya untuk menimpali sajaknya Shen Hsiu, yang masih menunjukkan kelekatan pada jasmaniah yang sebagai penghalang kerohanian, sajaknya Hui Neng bertujuan ingin menghapus kewujudan, sebagai pohon Bodhi dan cermin berstandar, yang tidak dapat dibuat perbandingan dengan Bodhi dan Hati yang tanpa bentuk wujud. Faham atau cara untuk menghapus semua kebendaan dijelaskan lebih lanjut pada bab 10 dari Sutra ini. Pohon Bodhi itu sebenarnya tidak ada, melainkan nama kiasan saja, begitu juga cermin

berstandar. Sedangkan roh asal dari kita, sebenarnya bersih murni, karena memang tiada rupa ataupun wujud, maka bagaimana mungkin menimbulkan kekotoran.

Dalam sajaknya Patriach VI (Hui Neng) ini sudah terungkap Lima Skhanda, Enam Landasan, Delapan belas Bidang dan segala yang berkenaan dengan lahir batin sudah jelas, yang sadar akan roman asal kita dapat memasuki pintu,sedang sajak yang dibuat oleh Shen Hsiu masih bersifat yang belum dilepaskan (jadi) masih terikat-oleh lahiriah.

'ORANG ORANG YANG HADIR DAN MEMBACA SAJAKKU VANG BARU DITULIS DITEMBOK, SEMUA TERKEJUT DAN MENYATAKAN KEHERANANNYA DENGAN KAGUM. MEREKA MEMBICARAKAN SATU SAMA LAIN : "SUNGGUH HERAN, KITA BENAR BENAR TIDAK DAPAT MEMASTIKAN ORANG BERDASARKAN PADA ROMAN RUPANYA SAJA. BAGAIMANA MUNGKIN SEORANG BODHISATTVA BERDARAH DAGING YANG BEKERJA (KASAR) DISINI SEKIAN LAMANYA ?"

Penjelasan : Orang orang yang menyaksikan sajak yang diciptakan oleh Hui Neng, demikian tinggi mutunya, dan lebih mengenakan pada sasaran spiritual, menimbulkan keheran heranan, satu sama lain memberikan komentarnya, bagaimana mungkin disini orang telah mengerjakan seorang Bodhisattva berdarah daging sekian lamanya 'tanpa dapat perhatian sama ?ekali.. Maka hendaknya jangan me-1 nilai orang hanya memandang roman rupanya.

'MENGETAHUI BANYAK ORANG YANG HERAN DAN KAGUM, PATRIACH SANGAT MENGKHAWATIRKAN AKAN ADA| ORANG JAHAT MENGANCAM KESELAMATAN SAYA, MAKA MENGAMBIL SEPATUNYA DIBUAT MENGHAPUS SAJAK SAYA, KATANYA : "INI JUGA BELUM MENAMPAK ROHANINYA." ; MEREKA JUGA SETUJU ATAS PENDAPAT BELIAU.

'PADA HARI BERIKUTNYA, PATRIACH DENGAN DIAM DIAM DATANG DITEMPAT SAYA MENUMBUK PADI DAN MENAMPAK SAYA BEKERJA

DENGAN SEBUAH BATU DITEMPELKAN DIPINGGANG, BELIAU BERKATA : "APAKAH ORANG YANG MENCARI KETUHANAN MELUPAKAN RESIKO SENDIRI MELULU GUNA DHARMA SEPERTI INI?" KEMUDIAN BERTANYA : "APAKAH NASINYA SUDAH MASAK ?" SAYA JAWAB : "SUDAH LAMA MASAK, AKAN TETAPI MASIH MENANTIKAN UNTUK DISARING." BELIAU MENGETUK ANTAN (ALU) TIGA KALI DENGAN TONGKATNYA DAN PERGI. SAYA SEGERA MENANGKAP MAKSUDNYA DAN PADA MALAM ITU SEKITAR WAKTU TIGA, SAYA PERGI KEKAMARNYA, BELIAU MENGGUNAKAN JUBANYA SEBAGAI TIRAI AGAR TIDAK DIKETAHU1 ORANG LAIN DARI LUAR DAN MENGAJARKAN SUTRA INTAN KEPADAKU, BILAMANA SAMPAI PADA" KALIMAT "ORANG HARUS MENGEMBANGKAN PIKIRANNYA YANG TIDAK BERTUMPU PADA APAPUN." MENDADAK SAYA MENDAPAT PENERANGAN SEMPURNA DAN SADAR BAHWA TIDAK SESUATU APAPUN YANG DILUAR DARI ROHNYA SENDIRI, KEMUDIAN SAYA BERKATA KEPADA PATRIACH :

"SIAPA YANG MENYANGKA BAHWA ROH SENDIRI ITU SEBENARNYA BERSIH MURNI ?

SIAPA YANG;MENYANGKA BAHWA ROH SENDIRI ITU DILUAR KELAHIRAN DAN KEMATIAN ?

SIAPA YANG MENYANGKA BAHWA ROH SENDIRI SUDAH SEMPURNA SENDIRINYA?"

SIAPA YANG MENYANGKA BAHWA ROH SENDIRI ITU TIDAK RISAU?

SIAPA YANG MENYANGKA BAHWA ROH SENDIRI DAPAT MENCIPTA SEGALA GALANYA ?"

Penjelasan : Patriach tahu begitu banyak orang yang mengagumi karya saya akan mengundang bencana bagiku, maka untuk menghindari bahaya mana, Patriach sengaja menggunakan sepatunya menghapus sajak saya, dan berkata : "Inipun belum menampak rohaninya sendiri." Karena itu mereka yang tadinya kagum berbalik setuju atas pendapat Guru, dengan demikian agar tidak ada orang yang menaruh dendam padaku,

Pada hari berikutnya secara diam diam Patriach datang ditempat saya menumbuk padi dan menanyakan saya bekerja keras, dipinggang saya tertempel batu untuk menambah beratnya badan guna menjalankan alat penumbuk yang digerakkan dengan kaki. Beliau berkata : "Orang yang membina Ketuhanan selalu rela mengorbankan kepentingan sendiri demi Dharma Suci. Apakah nasinya sudah masak, artinya sekian lama konsentrasi disini mengolah Dharma (nasi)sudah cukup masak ? dan dijawab oleh Hui Neng : sudah lama masak, melainkan menantikan lebih lanjut petunjuknya Guru. Dengan kesamaan rasa dan pengertian, mereka berdua saling mengerti satu sama lain, maka untuk memberikan petunjuknya dibutuhkan satu waktu dan keadaan yang tepat, karenanya menggunakan tongkatnya untuk memberikan isyarat yang dimengerti, bahwa pada malam ini waktu tiga agar ia datang dikamar Patriach. Pada tengah malam itu Patriach menggunakan jubahnya sebagai tirai untuk secara khasmenunjukkan ajaran rohani yang sangat penting.

Dalam komentarnya Patriach VI pada Sutra Intan ditulis Rohani manusia memang tidak terletak dimanapun, karena harus sesuai dengan kondisi untuk timbul rohaninya. Tapi keadaan itu kosong. Mengatakan segala yang terdapat didunia itu benar sesungguhnya, lalu menaruh hatinya pada (keadaan) kondisi, hal mana tidak ubahnya (sama dengan) monyet menangkap bulan, atau yang kurang sehat menampak bunga diudara. Segala apa ditimbulkan oleh hati, kalau yang mengerti roh sejati, tidak ada landasan bertumpu. Hati yang tanpa landasan ialah Prajna atau Kebijaksanaan, tidak terkena klesa atau derita. Dimisalkan ruang angkasa kosong tanpa rintangan.

Kalau hati yang bertumpu pada landasan, itulah hati khayalan (atau hukan hati sejati, timbul enam kotoran. Diumpamakan awan mega yang berterbangan tidak menentu. Didalam Kitab Vimalakirti dikatakan Umat mendapat Tanah Bersih, hanya perlu membersihkan hati saja, dimana hatinya bersih, disitulah tanah bersih (suci), lepas dari ada dan tidak ada Hati diumpamakan matahari, selalu diudara, memancarkan cahaya karena wajar (tidak perlu memancarkan tapi sudah memancar sendirinya), bukankah tidak tertampak kerepotan ? Berlabuh pada tanpa pelabuhan, itulah jalan kebuddhaan, juga diartikan timbul hati-rohaninya pada tempat yang tidak ada landasannya. Itulah Dharmakaya (tubuh suci) murni yang mencapai Kesempurnaan Tertinggi, Roh asal, sebenarnya bebas. Ada sebuah perumpamaan dari Pu Tai Ho Hsang : "Saya punya sesosok tubuh Buddha, tapi tidak ada orang yang mengenalnya, tidak'dibuat pun tidak dihias, tidak diukir ataupun dipahat, juga tidak dari setitik semen, pun tidak terdapat warna apapun, digambarpun tidak dapat,dicari pun tidak kena, bentuk badannya sangat wajar

bersihnya bukan karena digosok; meskipun sesosok tubuh, dapat terpecik berjuta juta.

Langgeng abadi tanpa perubahan. Dalam komentarnya Patriach VI pada Sutra Intan, mata menghadapi warna dinamakan melihat, kuping mengenai suara dinamakan mendengar, melihat dan mendengar itulah akar, warna dan suara sebagai kotoran, sebelum menghadapi suara dan warna, roh itu senantiasa mendengar dan melihat, yang tidak pernah berhenti, diwaktu menghadapi warna dan suara roh kita belum pernah timbul, itulah Bodhisattva menyadari roh sejati yang sangat wajar, wajar. seperti angkasa, maka tidak pernah timbul dan musna.

Umat awam disebabkan tertutup oleh hati khayalannya, maka telah diputar. (diperdayai) oleh enam kotoran lalu timbul dan musnah. Maka kalau kotoran timbul hatinya pun timbul, kotoran hilang hatinya pun musnah, tidak menyadari bahwa hati yang timbul dan musna, adalah khayalan. Kalau orang dapat melihat enam kekotoran tanpa timbul atau musnah, itulah Buddha (hati kebijaksanaan).

Roh meliputi segala macam benda yang pada hakekatnya sempurna, dapat digunakan dimana mana. Satu ialah semua dan semua ialah Satu, datang pergi sangat bebas, tidak aral rintangan, Hal ini baik bagi Buddha ataupun orang biasa tidak ada yang kurang ataulelebih, maka diumpamakan sempurna. Pada hakekatnya roh itu hening ,tenang laksana angkasa tidak ada gerakannya.

Karena perubahannya tidak terbatas, timbul dan tumbuh tidak berhenti. Dalam ajaran kerohanian yang terpenting ialah roh yang sadar mukjijad. Sejak jaman tanpa awal, usianya sama dengan angkasa kosong, belum pernah dilahirkan, musnah, ada tidak ada, juga belum pernah kotor, bersih, ribut, tenang, pun belum pernah mengalami muda, tua, tidak ada arah tempatnya, bukan didalain atau diluar, tiada bcntuk rupa atau corak warna, tidak bersuara, tidak dapat dicari ataupun diminta, tidak dapat dikenal dengan kepintaran, tidak dapat diucapkan dengan omongan, tidak dapat ketemu diluaran, tidak dapat dipergunakan, tapi segala Buddha dan Bodhisattva sampaipun segala serangga semua mempunyai sifat atau roh Nirvana ini. Roh ialah batin, batin ialah Buddha, Buddha adalah Dharma.

PATRIACH TAHU BAHWA SAYA TELAH MENYADARI ROHANIKU SENDIRI, MAKA KATANYA : "MEREKA YANG TIDAK TAHU DASAR PIKIRAN (ROHANI) TIDAK AKAN MEMPEROLEH MANFAAT DALAM MEMAHAMI DHARMA, AKAN TETAPI MEREKA YANG TAHU DAN MENAMPAK ROHNYA SENDIRI DAPAT DIJULUKI SEORANG GURU, GURU BAGI DEWA DAN MANUSIA, SEORANG BUDDHA "

Penjelasan : Patriach mengatakan bahwa yang penting adalah menyadari dan menampak rohnya sendiri, kalau tidak mengenai batinnya sebagai Buddha sejati, tidak mengenai rohnya sendiri sebagai Dharma Sejati, Bila ingin mencari 'Dharma tapi menjauhi kesucian, ingin mencari Buddha tapi tidak menampak batinnya sendiri. Kalau orang ingin mencari Ketuhanan, tapi dengan keras menganggap diluar batinnya ada Buddha dan diluar rohani ada Dharma, walaupun belajar sampai akhir jaman pun tidak akan berhasil, perbuatan mana sama dengan menanak pasir sebagai nasi, suatu perbuatan yang sia sia. Tapi kalau orang mengenai dan menampak hati rohaninya yang asal, ialah Guru, Guru dari dewa dan manusia, seorang Buddha, yang berangan-angan tanpa; wujud, tanpa pamrih, itulah Buddha. Tiada yang diminta berarti hatinya lenyap, hati yang tidak tergerak dan tidak lenyap ialah Buddha.

'SAYA MENERIMA: DHARMA PADA MALAM ITU WAKTU TIGA, DEMIKIAN TERHINDAR DARI PERHATIAN ORANG BANYAK, LALU PATRIACH MENGAJARKAN PADAKU FAHAM (AJARAN) KESADARAN SEKETIKA DAN MENYERAHKAN JUGA JUBAH DAN MANGKOK. KATANYA PADAKU : "KAU SEKARANG SEBAGAI PATRIACH KEENAM. BERLAKULAH HATI HATI UNTUK MENJAGA DIRI, BEBASKANLAH MAKLUK SEBANYAK MUNGKIN DAN AJARKAN DENGAN LUAS UNTUK JANGAN SAMPAI TERHENTI PADA GENERASI MENDATANG. NAH, COBALAH DENGARKAN SAJAKKU :

"YANG BERPERASAAN MENANAM BENIH DIKARENAKAN TANAH MENGHASILKAN BUAH, KALAU TIADA PERASAAN JUGA TIDAK MENANAM BENIH, KALAU TIADA ROH TIDAK MENGHASILKAN BUAH.".

LEBIH JAUH PATRIACH BERKATA : "PADA DAHULU KALA GURU AGUNG' 'BODHI DHARMA PERTAMA DATANG DI NEGARA INI',ORANG

TIDAK MENARUH PERCAYA PADANYA, MAKA BELIAU MENYERAHKAN JUBAH INI SEBAGAI BUKT1 KEPERCAYAAN DAN AGAR SELANJUTNYA DISERAHKAN DARI SATU PATRIACH KEPADA PATRIACH LAIN BERIKUTNYA. BAGI DHARMANYA, DIUJARKAN, (DISERAHKAN) DARI HATI KEHATI GUNA KESADARAN SENDIRI. SEJAK JAMAN DAHULU, PARA BBUDDHA MENYERAHKAN (MENGAJARKAN) HAKEKAT ASALNYA DARI SATU BUDDHA KELAIN BUDDHA, DAN DARI GURU MENYAMPAKAN TERSENDIRI AJARAN ROHANI ASALNYA PADA GURU BERIKUTNYA. JUBAH INI DIBUAT SEBAB PEREBUTAN, MAKA HENTIKAN TRADIS1 INI MULAI DARI KAU. KALAU KAU MENYERAHKAN, JIWAMU AKAN BERADA DIATAS SEGENTING RAMBUT. KAU HARUS SECEPATNYA MENINGGALKAN TEMPAT INI SEBAGAIMANA SAYA TAHU BAHWA ORANG ORANG JAHAT ITU MUNGKIN MENGANCAMMU." SAYA BERTANYA : "KEMANA SAYA HARUS PERGI?" JAWABNYA : "BERHENTI DI HWAI DAN SEMBUNYI DI HUI."

Penjelasan : Faham mendapat kesadaran seketika (langsung mencapai kesempurnaan) langsung berarti tanpa berliku liku, tidak usah bertahap tahap, hanya sekali tunjuk pada pokok hakekat langsung mendapat kesadaran. Sebaliknya bagi orang yang dalam pikiran sesat menganggap empat. unsur gabungan palsu sebagai badannya, pikiran khayali sebagai hatinya, tidak tahu akan rohnya sendiri sebagai Dharmakaya yang sebenarnya, tidak tahu bahwa kemukjijadannya sendiri ialah Buddha, mencari Buddha diluar batin hatinya akan sia sia yang mencapaikan tenaga saja.

Setelah mendapat petunjuk Guru tentang pokok asalnya, segera sadar bahwa roh tersebut tanpa cacat tanpa derita dan sebenarnya sempurna, tidak beda sedikitpun dengan kepunyaan Buddha, maka diserahkan pula jubah dan mangkok, sebagai bukti ajaran Buddhisme, dan diujarkan bahwa sejak saat itu Hui Neng sudah sebagai Patriach Keenam, maka hendaknya berlaku hati hati jangan sampai diganggu atau dibikin celaka oleh orang lain yang jahat, karena kewajiban sebagai penerus Patriach untuk terus mengajarkan seluas luasnya dan menyelamatkan (membebaskan) makluk sebanyak banyaknya, agar ajaran Buddhisme tidak sampai patah tengah jalan. Lebih lanjut Patriach V melagukan sebuah sajak : 2 kalimat yang didepan artinya mengumpamakan manusia menanam benih diladang, tentunya akan bersemi (kesadaran) dan menghasilkan buah (kebuddhaan), sedangkan 2 kalimat berikutnya mengumpamakan batu, kayu yang tidak perasaan juga tidak mempunyai roh kebuddhaan karena tidak menanam benih, tentunya juga tidak menghasilkan buah kebuddhaan.

Lebih lanjut diceritakan sejak Guru Agung Bodhidharma datang ke negara Tiongkok, untuk bukti kepercayaan, maka diturunkan jubah dan mangkok pada Guru berikutnya. Dari Patriach satu ke Patriach lain yang diajarkan tidak lain hanya Dharma hati ke hati ajaran rohani yang diajarkan pribadi oleh para Guru ialah untuk menyadari roh asalnya yang bukan diucapkan dan juga bukan diomongkan.

Patriach memerintahkan agar Hui Neng segera meninggalkan tempat itu karena akan ada orang yang mengancam jiwanya, tapi karena Hui Neng yang berasal dari daerah Selatan tidak tahu seluk beluknya daerah itu, maka tanya kembali kemana ia harus pergi; dan dijawabnya oleh Patriach V dengan kata kata singkat : "Hendaknya berhenti kalau sampai Huai dan bersembunyi pada Hui."

'MALAM HARI ITU PADA WAKTU TIGA, SETELAH MENERIMA JUBAH DAN MANGKOK, SAYA KATAKAN PADA PATRIACH : "SAYA BERASAL DARI DAERAH SELATAN, TIDAK FAHAM PADA JALAN PEGUNUNGAN; MOHON GURU TOLONG BERITAHUKAN DARI MANA UNTUK MENCAPAI MUARA SUNGAI ?" BELIAU MENJAWAB: "JANGAN KHAWATIR, SAYA AKAN PERGI BERSAMA DENGANMU."

'PATRIACH MENGAWANI SAYA SAMPAI POS PEMBERHENTIAN DI CHIU CHIANG, DAN PERINTAHKAN SAYA MENAIKI SEBUAH PERAHU, MENGAMBIL DAYUNG DAN MENGGAYUH .PADA BELIAU SAYA BERKATA : "GURU, SILAHKAN GURU DUDUK, SEMESTINYA SAYA YANG MENGGAYUH." BELIAU MENJAWAB : "SUDAH SELAYAKNYA SAYA YANG MENYEBERANGKAN KAU": SAYA BILANG : "MANAKALA SEORANG MASIH SESAT, GURUNYA YANG MENYEBERANGKAN, TAPI BILAMANA SESEORANG SUDAH SADAR. IA HARUS MENYEBERANGKAN DIRINYA SENDIRI. MESKIPUN HURUF MENYEBERANG ITU HANYA SATU ARTI, KEGUNAANNYA TIDAK SAMA, (SEKALIPUN) SAYA DILAHIRKAN DIPERBATASAN DAN LAFAL UCAPAN TIDAK TEPAT, GURU TELAH MENYERAHKAN (MENGAJARKAN) DHARMA PADA SAYA. DAN SEKARANG SAYA TELAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA, SUDAH SELAYAKNYA SAYA SENDIRI YANG MENYEBERANGKAN ROH SAYA SENDIRI." KATANYA PATRIACH : "BENAR, BENAR! SESUDAH INI, BUDDHA DHARMA AKAN BERKEMBANG MAJU DIATAS PUNDAKMU. TIGA TAHUN SETELAH KAU BERPISAH DENGANKU, PADA SAAT ITU AKU MENINGGAL

DUNIA. NAH, SEKARANG MULAILAH PERJALANANMU DAN MENUJU KE SELATAN SECEPAT MUNGKIN. JANGAN AJARKAN DHARMA TERLALU PAGI KARENA KETIKANYA BELUM SAMPAI, BELUM WAKTUNYA BERKEMBANG."

Penjelasan : Karena Hui Neng berasal dari daerah pinggiran selatan yang tidak faham daerah sekitar situ maka ditanyanya, dari jalan mana dapat menempuh muara sungai yang dijawab oleh Patriach, hal mana tidak usah dibuat khawatir karena beliau akan mengantar sendiiri, maka mereka jalan sampai pada pos pemberhentian Chiu Chiang, lalu memerintahkan Hui Neng lekas menaiki perahu, dan Patriach V yang menggayuh, Hui Neng bukan saja berasa tidak pantas kalau Patriach yang menggayuh, tapi selayaknya kalau seseorang belum sadar memang Guru yang menyeberangkan, tapi bilamana seseorang sudah sadar, sudah menjadi selayaknya ia sendiri yang menyeberangkan untuk terlepas dari ikatan tumimbal lahir guna mencapai Nirvana; hal ini sesuai dengan ajaran yang terdapat pada Sutra Intan, bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat diseberangkan oleh Buddha, melainkan umat yang berkepentingan sendiri yang menyeberangkannya.

Rasional dari kata kata menyeberangkan rohnya sendiri, diumpamakan anak kecil yang tidak ingin makan, walaupun didulang oleh ibunya pun tidak suka; seorang murid yang tidak suka belajar, biar diajari bagaimana juga sia sia Demikian orang yang mengerti bahwa penyelamatan dari persoalan mati hidup dari lautan derita menuju ke Nirvana, tidak akan tercapai apabila dirinya sendiri yang berkepentingan tidak berusaha menyeberang ke Tepi Sana.

Atas kesadaran mana Patriach menyatakan benar, dan lebih lanjut pesannya : "Kelak berkembangnya Buddha Dharma, bergantung atas bimbingan daripadamu, dan setelah tiga tahun kita saling berpisah, saya akan meninggal dunia., maka berangkatlah segera menuju ke Selatan, mengenai uraian Dharma, hendaknya jangan terburu-buru, karena tidak akan berkembang tanpa terlebih dulu mengalami derita.

'SAYA MEMBERI HORMAT SEGALA TANDA SELAMAT BERPISAH PADA PATRIACH, DAN MULA1 JALAN MENUJU KESELATAN, DIDALAM DUA BULAN SAMPAI DI GUNUNG TA YU.

Penjelasan : Dengan iba hati tapipun tidak berani melanggar perintahnya Patriach maka dengan hati berat saya menjura sebagai selamat berpisah dan

menurut petunjuknya saya jalan ke arah selatan, sekira dua bulan tibalah disebuah gunung Ta Yu yang terletak diperbatasan antara propinsi Kiang si dan Kwang-tung yang pegunungannya cukup curam terjal.

Tidak lama setelah mana segalanya ternyata cocok dengan apa yang diramalkan oleh Patriach V, serombongan orang yang terdiri beberapa ratus orang datang mengejar saya untuk merebut jubah dan mangkok warisan Patriach tersebut.

'PATRIACH V KEMBALI KE VIHARA, TAPI SELAMA BEBERAPA HARI TIDAK LAGI HADIR D1RUANG UMUM, MURID MURIDNYA MENARUH CURIGA, MAKA DATANG DIKAMARNYA DAN BERTANYA : "APAKAH GURU KURANG ENAK BADAN ?" D1JAWABNYA : "TIDAK, TAPI JUBAH DAN DHARMA SUDAH BERALIH KE SELATAN." DITANYA SIAPA YANG MENDAPAT, DAN JAWABNYA : "YANG CAKAP YANG DAPAT." KEMUDIAN MURID MURIDNYA MENGERTI BAHWA UPASAKA HUI NENG YANG MENERIMA JUBAH DAN DHARMA.

'BEBERAPA RATUS ORANG MENGEJAR SAYA DENGAN KEINGINAN MEREBUT JUBAH DAN MANGKOK, SEORANG RAHIB BERNAMA CH'EN HUI MING YANG DULUNYA PERNAH MENJABAT PERWIRA TINGGI TINGKAT EMPAT YANG SIFATNYA KASAR, TAPI INGIN LEBIH CEPAT MENGEJAR LEBIH DULU DARI LAIN LAINNYA. BILAMANA IA SUDAH HAMPIR DAPAT MENYUSUL SAYA, SAYA LEMPARKAN JUBAH DAN MANGKOK DIATAS BATU PADAS, DAN BERKATA : "JUBAH INI SEBAGAI BUKTI KEPERCAYAAN, DAPATKAH DIAMBIL SECARA PAKSA ?" LALU SAYA SEMBUNYI DIANTARA SEMAK BELUKAR. BILA HUI MING SAMPAI DIBATU TERSEBUT'. HUI MING MENCOBA MENGAMBILNYA DENGAN SEPENUH TENAGA, TAPI JUBAH DAN MANGKOK TERSEBUT SEDIKITPUN TIDAK BERGEMING, MAKA IA MEMANGGIL MANGGIL : 'SAUDARA, SAUDARA, SAYA DATANG UNTUK JUBAH.

Penjelasan : Beberapa hari Patriach V tidak tampak hadir diruang suci, maka mereka hawatir bilamana kurang enak badan, maka ada beberapa rahib yang datang dikamarnya untuk menanyakan kesehatannya Patriach, yang oleh Patriach dijawabnya, 'kesehatanku tetap baik, hanya jubah dan Dharma sudah berpindah ke Selatan. Siapakah yang mendapat ? 'Yang pandai, yang dapat jawabnya.

Diantara beberapa ratus orang yang mengajar itu terdapat seorang yang bernama Ch'en ;Hui Ming, konon yang dulunya pernah menjabat sebagai perwira tinggi walaupun sungguh hati mencari ajaran kesadaran, tapi mengenai kerohaniannya masih belum masak, seolah olah sama dengan batang padi yang tidak berakar dalam dan bijaksana. Setelah menerima khabar bahwa Patriach V telah memberikan Dharma dan jubah kepada Hui Neng, maka dengan diam diam memimpin orang orang untuk mengejar dan mohon ajaran mutlak, dan ialah sebagai orang tercepat yang menyusul saya.

Saya lihat posisi dan kondisi sedemikian rupa, maka saya lemparkan jubah dan mangkok itu pada sebuah batu, sementara itu saya katakan, jubah dan mangkok ini sebagai lambang kepercayaan kebenaran, dapatkah kamu merebutnya secara kekerasan ' Sementara mana saya menyembunyikan diri diantara rumpun bersemak karena khawatir akan diganggu Hui Ming. Hui Minglah yang menemukan jubah dan mangkok, maka dengan serta merta ia meraihnya, tapi heran, biar ditarik dengan sepenuh tenaga tidak bergeming sedikitpun. Karena mana ia berteriak minta saya keluar, karena ia bermaksud minta ajaran Dharma bukan untuk merebut jubah.

'HUI NENG KELUAR DARI SEMAK SEMAK DAN DUDUK BERSILA DIATAS BATU. SAAT MANA HUI MING MENJURA MEMBERI HORMAT DAN BERKATA : MOHON SAUDARA SEPERGURUAN MENGURAIKAN DHARMA UNTUK SAYA. HUI NENG BERSABDA :"KALAU SAUDARA DATANG UNTUK MEMPEROLEH DHARMA, COBALAH HENTIKAN SEMUA IKATAN IKATAN KEDUNIAWIAN, BERSIH KAN PIKIRAN ANDA TENTU AKAN SAYA URAIKAN DHARMA PADA ANDA. SETELAH SEJENAK LAMANYA, SAYA BERKATA : "JANGAN MEMIKIRKAN „BAIK ATAUPUN BURUK, JUSTERU .DISAAT ITU (MANAKALA PIKIRANMU MELEPASKAN SEMUA PIKIRAN) DISANALAH ROMAN ASAL ANDA YANG MULIA BERADA. DENGAN SERTA MERTA HUI MING SADAR MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA). TANYANYA PULA : ADAKAH AJARAN LAIN SELAIN AJARAN ESOTERIS (AJARAN KHUSUS) YANG DIBERIKAN OLEH PATRIACH ?"

Penjelasan : Mendapat jawaban dari Hui Ming yang nadanya benar benar ingin mendapat ajaran Dharma, barulah lega hatinya dan keluar dari tempat sembunyinya dan duduk bersila diatas batu. Betul juga Hui Ming lalu menjura menyatakan hormatnya untuk mohon Dharma, maka diujarkan o!eh Hui Neng :

"Kalau benar anda datang guna belajar Dharma, hendaknya pertama tama lepaskanlah semua keinginan yang didalam pikiranmu untuk mengejar benda keduniawian, bersihkanlah pikiranmu dari segala keinginan, dan sudah, pasti akan saya uraikan padamu. Setelah berselang sejenak, Hui Neng mengujarkan : "Jangan berpikir baik juga jangan berpikir buruk, justeru pada saat pikiran tidak memikirkan sesuatu apapun itu, disitulah letaknya roman asal anda yang sebenarnya. Pada saat itu juga Hui Ming mendapat kesadaran sempurna. Lalu tanyanya pula" : "Selain ajaran Esoteris (ajaran khusus) apakah Patriach; masih mengajarkan pula terahasia, seperti juga yang tertulis dalam Sutra Parinibbana : "Kata kata istiniewa lembut dari Tathagata, sangat mendalam dan sukar dimengerti."

HUI NENG MENJAWAB : "AJARAN YANG KUURAIKAN PADAMU BUKAN ESOTERIS, APABILA MAU MEMANDANG KEDALAM, YANG KAU KATAKAN ESOTERIS ITU ADA DIDALAM DIRIMU SENDIRI." HUI MING BERKATA : "SEKALIPUN SAYA TINGGAL DI HUANG MEI, TAPI SEBENARNYA SAYA TIDAK MENYADARI ROMAN ASAL SAYA SENDIRI. SEKARANG ANDA TELAH MEMBERI PETUNJUK, SEOLAH OLAH SAMA DENGAN SEORANG MINUM AIR, DINGIN ATAU HANGAT DAPAT DIKETAHUI SENDIRI. SAUDARA SEPERGURUAN ANDA SEKARANG ADALAH GURU SAYA." SAYA MENJAWAB : "KALAU DEMIKIAN YANG KAU HENDAKI, KAU DAN SAYA ADALAH SAMA SAMA MURIDNYA HUANG MEI HENDAKNYA DAPAT MENJAGA DIRI BAIK BAIK." HUI MING MENGAJUKAN PERTANYAAN LAG! :

"SEKARANG SAYA HARUS PERGI KEMANA ?" SAYA JAWAB : " "BERHENTILAH DI YUAN DAN MENETAPLAH DI MENG." MAKA DI BERIKANNYA SALAM PERPISAHAN", LALU HUI MING MENURUNI GUNUNG DAN SAMPAI DI KAK1 GUNUNG IA MEMBERITAHUKAN PADA ROMBONGAN PENGEJAR BAHWA DIATAS SANA HANYA BATU PADAS, SEBAIKNYA MENCARI PADA LAINNYA SAJA." DAN MEREKA PERCAYA. SEJAK ITU HUI MING MERUBAH NAMANYA MENJADI TAO MING, AGAR TIDAK MENYERUPAI NAMA HUI NENG DARI PATRIACH VI.

Penjelasan : Hui Neng menjawab bahwa: yang diajarkan padanya itu bukin ajaran rahasia, akan tetapi bilamana ia dapat memalingkan pandangannya didalam dan menelusuri sampai dasar pokoknya, akan dapat juga menemukan inti yang halus dan lembut yang tidak dapat digambarkan dengan ucapan ataupun tulisan,

saking lembut dan halusnya maka dikatakan esoteris. Atas penuturan mana Hui Ming berkata : "Sekalipun dulu saya belajar di Huang Mei, tapi sebenarnya kurang satu petunjuk dari guru, maka belum mengenai atau menyadari roman asalnya sendiri. Kini. mendapat petunjuk yang kelak dapat di umpamakan seperti seorang minum air, rasa dingin atau hangat akan dapat diketahui sendiri. Atas kemurahan hati Hui Neng yang telah memberi petunjuk rohani tersebut, maka Hui Ming dengan laku yang hormat mengangkat Hui Neng sebagai Gurunya.

Maka makin mantap Hui Neng mengujarkan padanya bahwa Buddha Dharma memang demikian halnya, dan mereka memang bersama sama berguru pada satu Guru di Huang Mei, karena bakat kebuddhaan mana hendaknya dipupuk baik baik jangan berlaku lengah bahkan lebih waspada. Lebih lanjut Hui Ming bertanya kemanakah sebaiknya ia pergi? Hui Neng memberikan petunjuk berhentilah di Yuan Chou ibu kota dari propinsi Kiang Si dan minetaplah di Meng San nama sebuah gunung. Dari situlah Hui Ming memberi salm berpisah pada Hui Neng dan menuju ke Lu San, setelah tiga tahun baru tiba dan menetap di Meng San untuk membina diri lebih lanjut, dan untuk menghindari persmaan nama dengan gurunya yang ia hormati, maka ia menggantikan huruf Hui dengan huruf Tao jadi Tao Ming.

KEMUDIAN HUI NENG MENUJU KE TS'AO CHI'I DAN JUGA DIKEJAR KEJAR OLEH KAWANAN ORANG JAHAT. UNTUK MENGELAKKAN DARI KEJARAN MEREKA, SAYA PERGI KE SZU HUI, D1SANA SAYA BERGAUL DENGAN KELOMPOK PEMBURU; SELAMA LIMA BELAS TAHUN DAN KADANG KADANG DALAM SUASANA YANG TEPAT DAN MENGIJINKAN SESUAI DENGAN KONDISI MEREKA, SAYA MEMBERIKAN URAIAN DHARMA PADA MEREKA. MEREKA MENUGASKAN SAYA MEN-JAGA JARING (PERANGKAP BINATANG), TAPI SETIAP MENAMPAK ADA MAKLUK TERJEBAK DENGAN SEGERA SAYA MELEPASKANNYA SEMUA. PADA SETIAP MAKAN, SAYA MENARUH SAYURAN DIATAS TEPI PANCI YANG TERISI DAGING, YANG DIGUNAKAN OLEH PEMBURU ITU. KALAU DITANYA APA SEBABNYA TITIP MASAK DIATAS TEPI PANCI, SAYA JAWAB BAHWA SAYA HANYA MAKAN SAYUR YANG DIMASAK DI SAMPING PANCI DAGING.

Penjelasan : Kemudian Hui Neng sampai di Ts'ao Ch'i sebuah kota disebelah timurnya Chu Chiang, yang dihuni seorang tuan tanah bernama Ts'ao Hsu Liang

yang menghibahkan sebuah rumahnya untuk dibuat Vihara, tetapi kedatangan Hui Neng disana pun disusul oleh orang orang jahat, karena khawatir teraniaya maka terpaksa menyingkir pula ke Szu Hui yaitu dirumahnya kaum pemburu itu, sampai limabelas tahun lamanya, sementara itu bilamana kondisi dan suasana rnengijinkan kadang kadang saya memberikan uraian-Dharma pada mereka sesuai dengan pengertian mereka pula. Dalam pada itu, mereka menugaskan saya menjaga jaring perangkap binatang, tapi setiap saya melihat ada yang terperangkap tentu dengan segera saya lepaskan mereka semua. Dalam mengatur makanan saya, setiap mereka memasak daging, saya titip masak pula sayur diatas pancinya. Ada kalanya mereka menegur mengapa masak demikian; saya jawab bahwa saya sebagai sayurani hanya makan sayur yang ada dipinggir 'daging. Dalam hal ini agar tidak memberatkan beban masak pun tidak mengurangi arti penghindaran makan daging, agar lambat laun mereka akan tergerak hatinya. ,

PADA SUATU HARI SAYA PIKIR TEMPONYA SUDAH MASAK UNTUK MENYIARKAN DHARMA, KARENA ITU SAYA TIDAK BOLEH SELALU SEMBUNYI. MAKA PERGILAH SAYA KE VIHARA FA HSING DI KUANG CHOU (SEKARANG KANTON). YANG JUSTERU PAD^ WAKTU GURU YIN CHUNG SEORANG MENGURAIKAN KITAB MAHAPARINIRVANA. PADA SUATU HARI BENDERA MELAMBAI LAMBAI OLEH GERAKNYA ANGIN, SOAL MANA MENJADI BAHAN PEMBAHASAN DARI DUA RAHIB. YANG SATU BERKUKUH PADA GERAKAN ANGIN, YANG LAINNYA MENGATAKAN BENDERANYA YANG BERGERAK. PERBINCANGAN MANA TIDAK ADA PENYELESAIANNYA. HUI NENG MEMASUKI VIHARA DAN BERKATA, BUKAN ANGIN JUGA BUKAN BENDERA YANG BERGERAK, MELAINKAN PIKIRAN DARI KEDUA YANG MULIA YANG BERGERAK."

Penjelasan : Pada suatu hari Hui Neng berpikir dengan renungan yang mendalam, bahwa sekarang temponya sudah tiba untuk mengakhiri persembunyiannya, dan harus keluar mengajarkan Dharma secara luas, maka lalu pergi ke Vihara Fa Hsing di kota Kanton yang dinamakan Kuang Chou, kebetulan pada waktu guru Yin Chung sedang, memberi pelajaran kitab Mahaparinirvana. Rahib Yin Tsung sebagai kepala Vihara Fa Hsing tersebut memang pandai Nirvana Sutra, pun, pernah. menuntut ajaran pada Patriach V, walaupun tinggi pengetahuannya, namun masih,belum juga menyadari akan hakekat Dharma, sehingga sampai pertemuannya dengan Hui Neng ini baru dapat kesadaran Buddha, Dharma, melakukan upacara kehormatan mencukur Hui Neng sebagai

maksud vishudi, sebaliknya ia sendiri malah melakukan upacara mengangkat Hui Neng sebagai gurunya.

Pada saat itu di Vihara angin meniup melambai lambaikan bendera, justeru hal itu yang menjadi pokok pembicaraan dari dua rahib untuk membahas persoalannya bendera melambai itu, yang satu rahib mengatakan angin yang bergerak, rahib yang lain mengatakan benderalah yang bergerak, satu sama lain berpendirian saling bertentangan, maka belum didapat titik persamaan, justeru pada ramainya debat tersebut berlangsung, Hui Neng tiba tiba masuk dan berkata : "Yang bergerak bukan, angin juga bukan bendera Mainknn hati kedua yang mulia. "Memang segala persoalan yang timbul dan reda hanya pada saat berpikir saja.

Andaikata, pikiran tidak bergejolak dan tidak timbul suatu pikiran apapun, mana dapat berasa bergeraknya sesuatu?, Kata kata Hui Neng ini sangat mengandung arti kerohanian yang mendalam, seperti juga dikala Patriach, XVIII Gayasida , mendengarkan suaranya, giring giring yang tertiup angin,patriach XVII sengaja menanyanya;Apakah itu suara angin atau suara giring giring yang tertiup angin ?" Dijawabnya : "Bukan angin pun bukan giring giring, melainkan hatiku yang berbunyi." Disitulah letaknya Hakekat Buddha Dharma atau Dhyana itu tidak dapat, diucapkan dengan kata kata melainkan oleh pengertian dan kesadaran saja. Para hadirin mendengar seorang asing memberikan keterangan yang demikian halus dan mendalam itu semua berasa terkejut.

SEMUA YANG HADIR TERKEJUT GURU DHARMA YIN TSUNG MENGUNDANG SAYA MENGAMBIL TEMPAT KEHORMATAN SEBAGAI PENGHARGAAN DAN MENANYAKAN LEBIH LANJUT ARTI DARIPADA YANG LEMBUT HALUS ITU YANG MENGENAI TELAK PADA HAKEKAT RAHANI ITU BUKAN DIDAPAT DARIPADA HURUF DALAM KITAB,MAKA YIN TSUNG BERKATA:

"SAUDARA, ANDA TENTUNYA BUKAN ORANG AWAM. SAYA SEJAK LAMA SUDAH MENDENGAR BAHWA DHARMA DAN JUBAH DARI HUANG MEI SUDAH BERPINDAH KESELATAN, BUKANKAH SAUDARA YANG MEWARISINYA ?" HUI NENG BERKATA ; "TIDAK BERANI".

MENDENGAR JAWABAN MANA, YIN TSUNG MENJURA MEMBERI HORMAT DAN MOHON SAYA MENUNJUKKAN JUBAH DAN MANGKOK TERSEBUT UNTUK DITUNJUKKAN SEMUA HADIRIN. LEBIH JAUH IA TANYA ; "BAGAIMANA AJARANNYA HUANG MEI DIBERIKAN HUI NENG JAWAB : "TIDAK ADA PEMBERIAN AJARAN APAPUN, MELAINKAN MEMPERBINCANGKAN UNTUK MENGAMATI (MENGENAL) ROHNYA

(SIFAT ASALNYA SENDIRI). SAMA SEKALI TIDAK MEMBICARAKAN SAMADHI DHYANA ATAU PEMBEBASAN," YIN TSUNG TANYA :

"MENGAPA TIDAK DIAJARKAN SAMADHI DAN PEMBEBASAN ?" HUI NENG JAWAB : "KARENA ITU BERARTI KESERBA DUAAN, BUKAN BUDDHA DHARMA. BUDDHA DHARMA IALAH TUNGGAL." YIN TSUNG TANYA PULA : "BAGAIMANAKAH YANG DIBILANG BUDDHA DHARMA BUKAN KESERBA DUAAN?" SAYA JAWAB : "MENYADARI WATAK ASAL BUDDHA (ROH) ADALAH BUDDHA DHARMA YANG BUKAN KESERBADUAAN, MISALNYA BODHISATTVA KAO KUI TE WANG BERTANYA KEPADA BUDDHA MENGENAI EMPAT LARANGAN KERAS PELANGGARAN LIMA KEDOSAAN DAN ICCHANTIKA YANG MEMATAHKAN AKAR BAIK DARI ROH BUDDHA. DAN DI JAWAB OLEH BUDDHA AKAR KEBAJIKAN ADA DUA, YANG SATU LESTARI ABADI DAN YANG LAIN TIDAK ABADI, SEDANG KAN ROH BUDDHA (ROH) ITU BUKAN ABADI PUN BUKAN TIDAK ABADI, KARENA ITU TIDAK DAPAT DIPATAHKAN. MAKA BUKAN SERBADUAAN.

YANG SATU BAJIK YANG KEDUA BURUK. WATAK ASAL BUDDHA (ROH) ITU BUKAN BAJIK JUGA BUKAN BURUK, MAKA NAMANYA BUKJAN SERBADUAAN. LIMA SKHANDA DAN DELAPANBELAS B1DANG (ALAM) ADALAH SERBADUAAN SEBAGAI TERTAMPAK OLEH ORANG AWAM, TAPI BAGI ORANG YANG PINTAR YANG MEMPUNYAI PENGERTIAN TINGGI, ROH BUKAN ROH, BUKAN SERBA DUAAN, ROH YANG BUKAN SERBA DUAAN ADALAH ROH BUDDHA'

Penjelasan : Semua hadirin menjadi terkejut atas uraian orang asing yang demikian tinggi dan mendalam artinya, dengan serta merta Yin Tsung mengundangnya ke tempat duduk yang terhormai sebagai penghargaan atas kebijaksanaannya, dan dimintanya mengungkapkan arti sulit pada pelajaran kitab. Hui Neng menjawabnya dengan gaya yang wajar dan satu demi satu dijawabnya dengan singkat tapi tepat pada Hakekat Dharma, lebih pula pengungkapannya bukan menggunakan. kata kata huruf kitab melainkan dengan kata kata sederhana yang mudah ditangkap. Maka Yin Tsung dengan kagum berkata : "Saudara tua, tentunya anda bukan orang awam biasa. Telah lama saya mendengar Bahwa Patriach Hung Jen dari Huang Mei sudah menyerahkan jubah dan mangkoknya pada seorang yang konon menuju selatan, bukankah' anda adanya ? yang mewarisinya ?" Hui Neng menjawab dengan rendah hati : "0, tidak berani" (suatu pernyataan positif tapi hormat). Mengetahui bahwa orang yang mewarisi jubah dan

Dharma itu bukan lain ialah orang yang dihadapannya, maka!dengan gembira dan menghormat dalam dalam, dan mohon benda warisan suci itu supaya dipertontonkan pada hadirin semua.

Yin Tsung derigan hormat bertanya : "Bagaimana Patriach V Hung Jen mengajarkan Dharma padanya, dapatkah cara ajarannya juga diberitahukan pada mereka ?" Hui Neng dengan santai dan wajar memberitahukan : ''Kalau mau dikatakan bagaimana mengajarnya, sebenarnya tidak ada yang diberikan, hanya membincangkan soal mengamati roh itu saja, sedang mengenai meditasi dhyana dan pembebasan sama sdkali tidak pernah disinggung."

Meditasi dhyana adalah istilah daripada usaha menenangkan batin, sama dengan vitamin penyehat semangat, pada umumnya semangat orang banyak yang kurang sehat, dan sering terjadi hal hal yang tidak sehat pula, hal itu disebabkan tidak adanya ketenangan. Arti daripada Dhyana yang sebenarnya ialah untuk melatih orang orang yang belajar jalan Bodhisattva, agar dapat menguasai lahir-batinnya tidak kacau; kalau oleh goncangan goncangan luar, mengkonsentrasikan lahir batinnya tidak terpengaruh oleh nafsu nafsu keduniawian, yang lambat laun menjurus kesadaran tertinggi. Pembebasan berarti meninggaikan semua ikatan untuk mensapai bebas bahagia, ialah mengusaikan semua ikatan karma, bebas dari penderitaan Tri-loka.

Yin Tsung karena ingin tahu lebih mendalam, maka ditanyanya lagi : "Mengapa tidak membincangkan meditasi dhyana dan pembebasan ?" Hui Neng menjawab : 'Karena mengamati roh adalah semacam Dharma, meditasi dhyana dan pembebasan pun semacam dharma, tapi lain daripada Buddha Dharma. Dilihat sepintas lalu ketiga dharma itu tidak ada saling kajtannya, tapi sebenarnya ketiganya itu adalah satu. Buddha Dhama hanya membutuhkan kesadaran langsung yang sekaligus dapat menyadari dharma lain lainnya. Karenanya tidak membincangkan meditasi dhyana dan pembebasan, 'melainkan mengamati dan menyadari Rohani, maka itulah Dharma tunggal."

Dikitab Lankavatara Sutra disebutkan : "Pikiran timbul, segala macam pun timbul; pikiran berhenti, segalanya pun berhenti." karenanya orang orang bijaksana lebih mengutamakan pembinaan batin daripada lahiriah Pikiran dan, Buddha bukan dua soal maka bukan dharma serba duaan.

Yin Tsung bertanya pula : "Apa yang dinamakan Buddha Dharma bukan serbaduaan ?" Hui Neng Inenjawab : "Kitab Mahaparinirvana yang sedang anda uraikan, pada hakekatnya harus sudah dimengerti bahwa kerohanian itu ialah ajaran yang bukan serbaduaan. Dimisalkan ; Dalam kitab tersebut, Bodhisattva Kao

Kui Te Wang bertanya pada Sang Buddha : 'Kalau orang melanggar 1. pantangan perzinaan, 2. pantangan pencurian, 3. pantangan pembunuhan, 4. pantangan omong kosong; dosa dari larangan keras ini pun pula berdosa pada lima pelanggaran membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh Arhat, mengucurkan darahnya Buddha dan menimbulkan kekeruhan dalam kalangan Sangha; dosa kelima pelanggaran ini tidak ada tempat pengampunannya, dan ada pula yang dinamakan icchantika yaitu tidak mempercayai karma tidak tahu malu, tidak mempercayai peraturan vinaya, orang sedemikian, kata Buddha tidak dapat diurus. Mereka sebenarnya mempunyai roh Buddha, apakah karena ini perbuatan kebajikannya juga akan terputus dan masuk ke Neraka ?" Buddha menjawab:

"Akar bajik yang dapat menghasilkan kebajikan itu ada dua macam, yang satu abadi yang lain tidak abadi. Yang abadi berada didalam dan yang tidak berada diluar, akan tetapi roh itu bukan didalam ataupun diluar, dalam pengertian lain dikatakan abadi ialah yang tidak bercacat, yang tidak abadi ada cacat dan kebocoran, akan tetapi roh itu tidak ada perbedaan antara bercacat dan tidak, karenanya roh itu bukan abadi juga bukan tidak abadi, karena itu dinamakan ajaran yang bukan serba duaan. Selain itu, lima kebajikan dan sepuluh kebajikan itulah kebajikan, lima pelanggaran dan sepuluh keburukan itulah keburukan, akan tetapi roh itu bukan bajik ataupun tidak bajik, maka dinamakan dharma yang bukan serba duaan.

Lima skhanda (rupa, perasaan, pemikiran, tindakan pikiran dan kesadaran) serta kelapanbelas' bidang (mata, kuping, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran, warna, suara, bau. rasa, sentuhan persoalan, indra penglihatan, indra pendengaran, indra peciuman, indra rasa, indra tubuh dan indra pemikiran); yang sebenarnya Buddha Dharma itu bukan serba duaan, tapi oleh karena kita hidup didalam rayuan sesat dari perpuatarannya hidup dan mati dalam, lima skhanda dan delapanbelas bidang itu menampak cara hidup ke|uniawian dan hidup melepas keduniawian itu dianggap berbeda,

Namun bagi qrang orang pandai dan tinggi akan "pengertian rohaninya, mereka dapat menyadari hakekat Buddha Dharma, hingga delapanbelas dan enam elemen itu dianggapnya tidak ada (kosong). Pikiranlah (batin) yaug bijaksana, tidak memikirkan perasaan, tidak memikir, tidak bertindak (berbuat) tidak merenung, karenanya tidak akan ada satu ataupun dua, itulah roh.

YIN TSUNG SANGAT GEMBIRA MENDENGAR URAIANKU, MERANGKAPKAN TANGANNYA MEMBERI HORMAT PADAKU DAN BERKATA: "CARA SAYA MENGAJARKAN SUTRA SAMA DENGAN PECAHAN

GENTING YANG TIDAK ADA HARGANYA, TAPI URAIAN YANG ANDA BENTANGKAN MENUNJUKKAN ARTI YANG SANGAT BERHARGA SEPERT1 EMAS TULEN." KEMUDIAN IA MENCUKUR RAMBUTKU DAN MOHON SAYA SUKA MENERIMA IA SEBAGAI MURIDKU. SETELAH ITU, SAYA MENTAHBISKAN IA DIBAWAH POHON BODHI, DAN MEMULAI DENGAN AJARAN TUNG SHAN.

Penjelasan: Yin Tsung setelah mendengar uraian Dharma yang diberikan oleh Hui Neng, timbul kegembiraan yang tidak dapat dibendung, segera merangkapkan kedua tangannya memberi hormat dan berkata: "Khotbah Dharma yang saya iakukan duluan saya akui hanya serupa pecahan genting yang tidak ada harganya, tapi uraian dharma yang anda berikan telak mengenai arti Hakekat Dharma yang sungguh tinggi nilainya seperti emas tulen.

Padahal Yin Tsung sudah lama memberikan khotbah yang terhitung juga orang pandai, hanya karena masih terikat dengan ego sentrik, tapi pada saat itu ia dapat pula menilai dan menghormati Hui Neng, hal mana ada berkat pertemuan dari orang orang suci yang membawa sebab dan kondisi serta tempo yang sudah masak.

Pada saat itu Hui Neng masih merupakan seorang penganut biasa, maka Yin Tsung yang mengambi! inisiatif melakukan upacara cukur rambut untuk mentahbiskan yang dalam perhitungan peristiwa itu terjadi pada tanggal 15 bulan Satu dari tahun 676 (TJS1.). Hui Neng sejak saat itu sudah melepaskan sifat awamnya untuk memasuki hidup suci menurut arti pencukuran rambul itu ialah guna membuang kebiasaan sombong dan lain lain sifat keawaman, maka dikenakan pula jubah berwarna khas sebagai Guru agama.

Selain mana Yin Tsung dengan rendah hati melayani Hui Neng sebagai Guru, sikap rendah hati inipun jarang terdapat diantara orang orang yang sangat tinggi diri. Patriach Hui Neng mengetahui bahwa Yin Tsung dapat membuang tabiat kesombongan dan suka berlaku rendah hati, maka dilulusinya permintaannya supaya mentahbiskan Yin Tsung yang dilakukan dibawah pohon Bodhi untuk untuk mulai mengajarkan Dharma Tung Shan. Ajaran ini menurut catatan riwayat ajaran Buddha Dharma sejak diajarkan mulai dari Shakyamuni memberikan Dharma dan jubah berturut turut menurut silsilah sampai pada Bodludharma adalah Patriach yang ke 28, karena Bodhidharma dari India pindah ke Tiongkok maka disebutnya sebagai Patriach Pertama, lain diturunkan kepada Patriach II Hui K'e, Patriach III Seng Ch'an, Patriach IV Tao Shin, Patriach V Hung Jen (Huang

Mei), karena Patriach IV dan V tinggal di Tung Shan, maka ajaran Zen Buddhisme tersebut dinamakan Dharma Tung Shan.

HUI NENG MENDALPATKAN DHARMANYA DI TUNG SHAN DAN TELAH MENGALAMI MACAM MACAM PENDERITAAN BERAT YANG SEOLAH OLAH JIWANYA TERGANTUNG PADA SEUTAS RAMBUT. HARI INI SYUKUR MENDAPAT KESEMPATAN BERTEMU DENGAN KALIAN, PARA HAKIM, PEJABAT PEMERINTAH, BHIKKU BHIKKUNI, SAUDARA SAUDARA PENGIKUT TAOISME DAN ORANG ORANG AWAM BERKUMPUL DALAM PERTEMUAN INI, BUKANKAH INI TERJALIN ATAS SEBAB SEBAB KEHIDUPAN YANG LAMPAU ? DAN KARENA JUGA DARI JASA JASA KEHIDUPAN YANG LALU TELAH BANYAK MENGABDI PADA PARA BUDDHA DAN TELAH SAMA SAMA MENANAM BENIH BENIH KEBAJIKAN PADA INKARNASI YANG LALU, MENGHASILKAN KESEMPATAN MENDENGARKAN AJAR, AN KESADARAN DAN FAKTOR DHARMA.

AJARAN TELAH DIBERIKAN OLEH PATRIACH PATRIACH DULUAN, BUKAN ATAS PENGERTIAN HUI NENG SENDIRI. MAKA KALIAN SEMUA YANG INGIN MENDENGARKAN AJARANNYA GURU GURU SUCI YANG LAMPAU, HENDAKNYA MEMBERSIHKAN BATIN DAN SETELAH MENDENGARKAN SEMESTINYA MASING MASING TIDAK RAGU RAGU AGAR SEPERTI JUGA PRILAKUNYA PATRIACH PATRIACH YANG SUDAH LALU.

SETELAH 'MENDENGARKAN DHARMA, HADIRIN DALAM PERTEMUAN SANGAT GEMBIRA, DAN SETELAH MEMBERI HORMAT PADA PATRIACH VI MEREKA LALU USAI.

Penjelasan: Hui Neng menceritakan kisahnya menerima Dharma Tung Shan dari Patriach V yang memberikan jubah dan mangkok, dan selanjutnya mengalami penghidupan yang serba sukar dan bahaya, yang seolah olah jiwanya tergantung pada seutas rambut. Tapi syukur sekali yang hari ini dapat kesempatan bertemu dengan hakim, pejabat, bhikku, bhikkuni para penganut Taoisme, sesama dharma dan lain lain orang awam dalarn pertemuan ini, bukankah ini atas berkat jalinan satu sama Iain dalam titisan titisan yang lampau, saling mengikat kondisi baik? Pun pula pada inkarnasi yang lampau telah menanam jasa pahala mengabdi pada Tri

Ratna - Buddha, Dharma, Sangha, baik yang berupa harta, pakaian, makanan sampaipun lampu bunga dan macam macam kebajikan, barulah mendapat kesempatan mendengarkan ajaran Zen Buddhisme atas ajaran kesadaran langsung.

Bawasanya Dharma itu telah diajarkan oleh para Patriach ber-turut turut, bukan atas pengeriian Hui Neng sendiri, maka diserukan pada sekalian hadirin yang ingin mendengarkan ajaran Dharma itu, hendaknya masing masing membersihkan batinnya, tidak lagi terjajar kotoran kotoran agar setelah mendengarkan ajaran yang tertinggi ini dapat melepaskan keraguan yang meliputi roman asalnya, agar mencapai kedudukan sama dengan para 'suci yang lampau.

Setelah hadirin mendengarkan uraian mana, semua menyatakan kegembiraannya lalu berusai setelah memberikan hormatnya pada Patriach VI.

P R A J N A

HARI BERIKUTNYA, ATAS UNDANGAN HAKIM WEI CHU UNTUK MEMBERIKAN PENJELASAN, PATRIACH MENGAMBIL TEMPAT DUDUK DIMIMBAR DAN MENGUCAPKAN PIDATONYA PADA PERTEMUAN:SEKALIAN HENDAKNYA MEMBERSIHKAN BATIN DAN MENGULANGI MAHA-PRAJNAPARAMITA.

BELIAU MELANJUTKAN : 'KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, SEMUA MANUSIA PADA DASARNYA MEMPUNYAI KEBIJAKSANAAN BODHI - PRAJNA (KEBIJAKSANAAN SEMPURNA), KALAU MEREKA TIDAK SALAH, ITU HANYA DISEBABKAN PIKIRAN MEREKA LAGI TERSESAT MEREKA SEMESTINYA MEMERLUKAN ORANG PANDAI YANG SUDAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA UNTUK MEMBINANYA DAN MENUNJUKKAN

BAGAIMANA DAPAT MENYADARI ROH (SIFAT ASALNYA) SENDIRI. kAMU HARUS MENGETAHUI BAHWA ROH (SIFAT BUDDHA) DARIPADA SEORANG BODOH DAN SEORANG BIJAKSANAAN ITU SAMA SEKALI TIDAK BERBEDA. YANG BERBEDA HANYA YANG TERSEBUT DULUAN SESAT, SEDANG YANG BELAKANG SADAR. HARI INI SAYA INGIN MENGURAIKAN MAHAPRAJNAPRANAMITA (KEBIJAKSANAAN AGUNG YANG MENCAPAI SEBERANG SANA), AGAR KAMU MASING MASING MEMPEROLEH KEBIJAKSANAAN. MAKA CAMKANLAH DENGAN PENUH PERHATIAN DARI APA YANG AKAN SAYA URAIKAN.

Penjelasan : Hari berikutnya, atas permohonannya Hakim Wei yang sungguh hati; mohon Guru Patriach mengajarkan lebih lanjut guna lebih jelas dan manfaat. Setelah ada permintaan diatas, maka Patriach dengan rasa kasih sayang menaiki podium yang sudah disediakan dengan ucapnya : "Kamu sekalian hendaknya membersihkan batin guna mengumpulkan perhatian yang menyoroti kebijaksanaan guna menyadari semua persoalan dunia baik yang lembut ataupun yang nyata. Mahaprajnaparamita artinya Kebijaksanaan Agung menyeberang ke Tepi Sana.

Karena ada kebijaksanaan Agung maka dengan sendirinya akan dapat meniauhkan diri dari kesesatan dan teriepas dari penderitaan laut getir untuk menyeberang ke Tepi Bahagia." Diteruskan "pula : "Saudara Saudara yang budiman, kecerdasan yang bijaksana menyeberang ke Pantai Bahagia itu, sebenarnya memang sudah dimiliki pleh setiap insan, tidak perlu dicari diluar lagi, hanya karena pikirannya sesat sudah lama terbenam dalam kegelapan, maka tidak dapat menyadari Hakekat yang lembut halus itu. Sungguhpun dirinya tidak dapat sadar, maka sangat perlu untuk mencari orang yang terlebih dulu sadar guna menuntun kita mengenai kembali roh asal agar langsung sadar. Perlu diketahui bahwa baik orang bodoh maupun orang bijaksana, roh asalnya tidak berbeda satu sama lain, hanya karena orang awam tidak mengerti akan rohaninya sendiri, hingga timbul pengertian perbedaan antara tinggi rendah, mulia hina dan lain sebagainya.

"Tiap tiap manusia mempunyai roh Buddha, masing masing sama sempurnanya, itu sebenarnya Buddha, maka tidak beda daripada Buddha." Hanya disebabkan sesat dan sadar, yang sadar dapat menjadi Buddha sedangkan yang dirundung kesesatan tetap sebagai manusia biasa. Apakah perbedaarnnya antara sesat dan sadar ? Yang sesat selalu hendak berpegang bahwa yang kosong dianggapnya ada, sedang yang sadar menggunakan Prajna sebagai perintis untuk menampak rohaninya guna menyempurnakan jalan Ketuhanan. Buddha sebenar

nya timbul dari batinnya, namun orang yang sesat hanya terarah pada huruf huruf kitab, hingga tidak dapat sadar dari dasar batinnya. Patriach Hui Neng ingin menunjukkan pada hadirin untuk mencapai kebijaksanaan, mengharap hadirin menghasilkan batinnya dan mengkonsentrasikan perhatian atas uraiannya, agar kemudian terbuka kecerdasannya.

KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, BAWASANYA MANUSIA SETIAAP MENGULANG ULANGI MEMBAWA PRAJNA (KEBIJAKSANAAN), AKAN TETAPI TIDAK MENGENAL ROH SENDIRI ADALAH PRAJNA. MEREKA SAMA DENGAN SEORANG YANG TIDAK AKAN BERASA KENYANG MELULU CERITA TENTANG MAKAN, SAMA DENGAN ORANG YANG HANYA MENGOMONGKAN TENTANG SENYATA, WALAUPUN SEPANJANG MASA TIDAK AKAN MENEMUKAN ROH, DAN AKHIRNYA TIDAK AKAN MENDAPAT MANFAAT APAPUN.

'KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, MAHAPRAJNAPARAMITA ITU ADALAH KATA KATA SANSEKERTA YANG ARTINYA: "KEBIJAKSANAAN AGUNG YANG DAPAT MENCAPAI TEPI SANA". HAL MANA HARUS DILAKSANAKAN DENGAN BATIN, BUKAN DIUCAPKAN OLEH MULUT MELULU. UCAPAN DENGAN MULUT TANPA DILAKSANAKA^ SECARA ROHANI, SAMA DENGAN KHAYALAN DAN SULAPAN YANG TIDAK KEKAL, LAKSANA KILAT DAN AIR EM BUN. AKAN TETAPI UCAPAN YANG DISERTAI TINDAKAN ROHANI, AKAN MEYAKINKAN PERPADUAN BATIN DENGAN MULUT. (WATAK) ROH ASAL ITU ADALAH : BUDDHA, APABILA BERPISAH DENGAN ROH TERSEBUT TIDAK AKAN ADA BUDDHA LAlNNYA.

Penjelasan : Mahaprajnaprarnita adalah kata kata Sansekerta yang artinya Kebijaksanaan Yang Maha Agung, dengan menggunakan Kebijaksanaan Agung itu orang dapat mencapai Kesempurnaan di Tepi Seberang jSana, suatu tempat mencapai Kebuddhaan. Ada dituturkan dalam kitab : "Seorang siswa bertanya kepada Buddha : siapakah yangj berhak mencapai ke Pantai Sana ?" Sang Buddha dengan tanpa . ragu-ragu menjawab : "Orang yang membina diri dengan pengertian bahwa segala dharma (persoalan) adalah sama rata, tentu dapat mencapai Tepi Sana." Akan tetapi kalau menggunakan pikiran yang keluar sepintas saja pun tidak cukup, karena Buddha Dharma itu pada titik pusatnya Hati Nurani, dalam batinnya selalu mengingat itulah yang terpenting, sebab kalau batinnya lengah apa gunanya menggerakkan mulut mengeluarkan ucapan ? Khayal dan

rnudah berubah tidak awet bukan yang kekal sama dengan air embun atau kilat yang tidak awet atau bukan yang kekal serupa dengan impian yang mudah hilang, menggunakan ilmu sulap yang tidak kekal sebagai muslihat sihir, laksana mulut mengucapkan yang muluk muluk, namun hatinya memikir saja pun tidak, yang tentunya tidak akan njiembawa hasil, mana dapat mencapai Ketuhanan ? Maka hal mana diumpamakan seperti ilmu sulap yang cepat berubah dan palsu.

Dalam Sutra Intan diujarkan : "Segala persoalan yang berwujud, bagaikan lamunan dan bayangan busa, juga seumpama air embun dan kilat yang seharusnya dipandang sedemikian." Bukan saja mulutnya mengucapkan, tapi batinnya tak pernah lupa,hingga mulut dan batinnya bersatu padu, jadi bukan ucapan kosong saja. Roh asalnya ialah Buddha, maka kalau hatinya berpisah daripada rohnya. sudah bukan, Buddha lagi.

APA ARTINYA MAHA ? MAHA BERARTI BESAR, HATI NURANI KITA SUNGGUH BESAR DAN LUAS, BAGAIKAN RUANG ANGKASA YANG TIDAK ADA BATASNYA : BUKAN MERAH ATAUPUN PUTIH, TIDAK BERBENTUK PERSEG1 ATAUPUN BUNDAR, BUKAN BESAR MAUPUN KECIL, BUKAN BIRU MAUPUN KUNING, BUKAN ATAS MAUPUN BAWAH, BUKAN PANJANG ATAUPUN PENDEK; BUKAN MARAH ATAUPUN RIANG, BUKAN BENAR ATAUPUN SALAH, BUKAN BAIK ATAU BURUK, DAN JUGA BUKAN AWAL ATAU AKHIR. DISEMUA BUDDHA KSETRA LAKSANA RUANG KOSONG. ROH MUJIJAT DARIPADA MANUSIA MEMANG SEBENARNYA SUNYATA, DIDALAMNYA TIDAK TERDAPAT SESUATU APAPUN. SUNYATA SEBENARNYA HAMPA MUJIJAT. ROH SEJATI JUGA DEMIKIAN HALNYA.

Penjelasan : Apa artinya Maha ? Maha berarti besar, hati nurani manusia besarnya tidak ada batasnya, seumpama ruang angkasa yang luas tanpa batas. Tidak berbentuk burtdar atau persegi, atau dapat digambarkan berapa besar atau kecilnya, pun bukan biru atau kuning, merah atau putih, juga bukan atas atau bawah, panjang atau pendek, pun bukan amarah ataupun riang gembira, juga bukan betul ataupun keliru, baik atau buruk, pun bukan awal atau akhir. Karena batinnya selalu dalam keadaan tenang dan hening, tidak lekat pada apapun, itulah sifat Roh Buddha, maka dinamakan sebagai Tempat Buddha atau Buddha Ksetra yang seluruhnya Sunya, demikian juga Nurani Buddha.

Padahal yang dinamakan ruang dan kosong, karena tidak ada nama lain, kosong laksana angkasa yang tidak terdapat rintangan apapun. Manusia masing masing mempunyai sifat atau roh asal yang wajar, yang dipunyai, bukan hanya sekarang. Nurani yang bersih seperti juga kosong, yang tidak terkena pengaruh apa pun. Roh itu" selalu cemerlang tanpa terpengaruh oleh terangnya matahari atau gelapnya bulan. Akan tetapi apabila manusia lekat pada bentuk wujud untuk mencari Buddha, itulah bukan cara membina Ketuhanan dan tidak akan memperoleh Kebuddhaan. Karena mana ajaran itu adalah roh wajar yang benar benar kosong.

'KAWAN KAWAN BUDIMAN, BILAMANA KAMU MENDENGAR URAIAN SAYA MENGENAI SUNYATA, HENDAKNYA JANGAN LEKAT PADA KOSONG., YANG UTAMA JANGAN LEKAT PADA SUNYATA. KALAU KAMU DUDUK BERSAMADHI DENGAN MENGOSONGKAN PIKIRAN, KAMU AKAN LEKAT PADA (KOSONG) YANG .BERARTIMASA BODOH (PERASAAN TIDAK PERDULI). !

'KAWAN KAWAN BUDIMAN, KEKOSONGAN SEMESTA DAPAT MENAMPUNG SEMUA BENDA RUPA, MISALNYA MATAHARI, BULAN, BINTANG, PLANIT, GUNUNG, SLJNGA1, BUM I YANG BESAR, MATA AIR, A LI RAN GUNUNG, RUMPUT, POHON DAN HUTAN , ORANG BAJIK ORANG JAHAT. SOAL BAIK DAN BURUK, SURGA DAN NERAKA, SEMUA SAMUDERA RAY A DAN SEMUA GUNUNG SEMERU, KESEMUANNYA ITU BERADA PADA KOSONG. KEADAAN KOSONG DARIPADA ROH MANUSIA JUGA SEPERTI ITU.

'KAWAN KAWAN BUDIMAN, ROH DARIPADA MANUSIA, KARENA BESAR KARENA MAHA DAPAT BERISIKAN SEMUA PERSOALAN ADA DIDALAM ROHANI MANUSIA. JIKA KEBAIKAN DAN KEBURUKAN TERTAMPAK YANG DISUKAI YANG DIBENCI DALAM NURANINYA, AKAN TETAPI IA TIDAK AKAN LEWAT ATAUPUN MENOLAK. JUGA TIDAK KETULARAN, NURANI YANG SEPERTI RUANG (ANGKASA) KOSONG ITU DINAMAKAN BESAR MAKA DISEBUT MAHA.

Penjelasan : Jangan karena mendengar kosong lalu terus lekat pada kekosongan, yang paling penting jangan lekat pada kosong. Kalau ada orang

mengirakan bahwa segala pikiran tidak perlu dipikir lagi, coba kalau selagi duduk saniadhi itu apakah ada yang diperoleh, masih tetap jatuh pada kelekatan kosong yang tidak membedakan rugi untung, baik buruk.

Kekosongan dari semesta justeru dapat menampung segala benda berwujud, misalnya matahari, bulan, bintang, dan planit, bumi yang luas dengan gunung dan sungainya, sampaipun segala aliran air, baik mata air dan sumbei sumber di gunung, juga tetumbuhan yang merayap ataupun kutan rimba, orang orang jahat dan buruk, tentunya juga ajaran dumawi, Pancasila dan dasar kebajikan dan lain lain cara yang benar, serta Tiga Ajaran Enam. Paramita untuk keluar dari duniawi, disamping itu juga ada ajaran yang tidak tidak sesuai dengan nilai nilai Ketuhanan dan kemanusiaan hingga dengan sendirinya menimbulkan perbedaan antara Neraka dan Surga. Disini hendaknya orang perlu mengerti bahwa dalam penghidupan kita ini dimana mana ada surga, akan tetapi disamping itu pun dimana mana terdapat neraka. Kalau martabat tinggi dan berusaha meningkat surga terbentang didepannva, sebaliknya kalau orang hanya mengarah kepada keburukan, akliirnya akan terjatuh dan penderitaan sengsara menjadi bagiannya, hal mana sama dengan berada di neraka.

Sementara itu keadaan bumi dan planit kita selain terdapat gunung gunung yang tinggi disamping lautan yang luas daripada daratannya. Akan tetapi! biar gunung dan lautan semuanya berada di-tengah tengah ruang kosong itu tidak ada, lautan dan gunung pun tidak akan terdapat lagi. Kalau dikatakan kosong itu tidak benar, tapi buktinya ia dapat menyelubungi segala apa. Demikianiah keadaannya, kekosongan roh daripada manusia. Karena "kekosongan roh" maka dikatakan segala apa itu kosong, hanya karena sebab musabab yang bersambung terus, kelihatannya bukan kosong. Dimisalkan Air dingin, apabila terkena panasnya api sebentar saja: dapat mendidih, akan tetapi kalau apinya dipadamkan sesaat lagi, air itu akan kembali dingin sebagai asal sifatnya. Segala apa dikarenakan timbulnya sebab musabab, kalau sebabnya lenyap pun habis pula.

Dari atas dapat dimengerti bahwa roh itu besarnya tidak tertara, segala persoalan didunia semua tergantung dalam rohani manusia, kalau orang mempunyai rasa kesadaran tinggi, sekalipun diluar terdapat kenyataan ada tingkah laku yang baik ataupun buruk, semuanya diterima dengan sikap tidak lekat pun

tidak menolak, seumpama keseimbangan yang berupa kekosongan, karena itu ' dinamakan besar atau maha.

'KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, BAWASANYA ROHANI

'KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, ORANG YANG TIDAK BERPENGERTIAN MELULU BICARA, SEDANGKAN YANG PANDAI BERTINDAK SESUAI BATIN PIKIRANNYA. ADA PULA ORANG YANG TIDAK BERPENGETAHUAN, BERDUDUK BERMEDITASI DENGAN PIKIRAN KOSONG TANPA MEMIKIR SESUATU MALAH MENYATAKAN DIRINYA BESAR ORANG SEMACAM ITU TIDAK ADA GUNANYA DIAJAK BICARA. KARENA BERPANDANGAN NYIMPANG.

KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, BAWASANYA ROHANI SANGAT LUAS DAN BESAR, DAN TERGELAR (TERSEBAR) TERUS PADA SELURUH DHARMADHATU (ALAM SEMESTA) !YA UNTUK MENEMBUS DAN MENGETAHUI SEMUA DENGAN JELAS, DAN BILAMANA SEDANG BEKERJA MENGETAHUI SEMUANYA. SEMUA ADALAH SATU, DAN SATU SEMUA. SANGAT BEBAS AKAN PERGI DAN DATANG. ROHANI MANA BEBAS DARI SEGALA HAMBATAN, PRAJNA.

KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, KEBIJAKSANAAN TIMBULNYA DARI SIFAT ASALNYA MASING MASING, DIPEROLEH DARI LUAR. HENDAKNYA JANGAN SALAH AKAN HAL INI, DAN INI DINAMAKAN FUNGSINYA AJAR ROH ASAL ITU SENDIRI KEMAMPUANNYA ITU BENAR MAKA BENARLAH SEMUANYA. KARENANYA BATIN DIPERUNTUKKAN PERSOALAN PER AGUNG, BUKAN BAGI JALAN KECIL "JANGAN MENCARI CARA TENTANG KEKOSONGAN SEPANJANC, HARI, SEDANGKAN BATINNYA TIDAK MELAKSANAKAN YANG SAMA. KARENA TIDAK BEDA DENGAN ORANG AWAM YANG AKAN DIRINYA SENDIRI SEBAGAI RAJA, TAPI SAYA BUKAN ORANG YANG BERLAKU DEMIKIAN, BUKAN BAGAI MURIDKU.

Penjelasan : Orang yang bodoh melulu bicara saja, tapi orang sana selalu tidak melupakan batinnya. dan mengerjakannya dengan kebenaran, Ada pula sebagian orang yang berpendirian akan kebenaran, Ada pula sebagian orang yang berpendirian agak melapangkan hatinya kosong, merenung bersamadhi tidak memikirkan apapun, dan menganggap dirinya begitu penting yang berlagak demikian, sebenanya tidak berharga untuk bicara, karena orang ini tidak

mengemban cara pelaksanaan, mereka berpandangan sesat tidak sesuai dengan faham sesatan mana sudah dibicarakan mengenai pandangan masa yang tanpa peduli itu.

Orang yang benar benar bijaksana, wadah batinnya sangat luas dan dapat merembes (tergelar) disemua alam semesta, alam rupa termasuk alam wujud, misalnya alam dunia yang ada segala macam kewujudan. Dasar daripada batin itu sebenarnya agung, maka kalau dikerjakan akan dapat mengerti dan membedakan baik dan buruk. Dipergunakannya dapat mengerti kesemuanya, persoalan yang terjadi di dunia ini, karena ada perasaan lalu timbul tanggapan, maka kalau dipergunakan sudah tentu jelas segala persoalannya, Yang dimaksudkan Satu ialah semua, dan semua ialah Satu, itulah Roh yang tiada keduanya, setiap orang hanya satu batin, apalagi kebijaksanaan Buddha, segala sesuatu terdapat sama dengan yang lain, yang sama dengan bulan yang berada ditengah udara itu dapat memantulkan bayangan disekian air.

Dharmakaya yang ada dalam diri seseorang tidak bedanya dengan yang ada pada para Buddha. Maka oleh Patriach III Seng Ch'an diujarkan . "Satu ialah semua, dan semua adalah. Satu". Buddha Dharma mengutamakan kelembutan,' tanpa ada hambatan. sama dengan aliran sungai kecil berpadu dengan lautan raya. Dharma yang mujijat sebenarnya sama dengan sifat kerohanian Buddha, yang sama pula dengan kemujijatan para Bodhisattva dan Buddha yang tanpa menemui hambatan baik pergi atau datang. Maka Prajna itu adalah dasar kegunaannya kebijaksanaan.

Maka segala kebijaksanaan Prajna itu timbul dari rohaninya sendiri, bukan dari aliran lain Roh. yang tulen dan abadi itu adalah dasar dari hati nurani, maka roh asal itu dapat dipergunakan sendiri, itulah yang asal yang wajar dan bukan dibikin-bikin. Orang yang dapat berpegang pada rohaninya tidak akan tersesat, bahkan memberikan kita sinar Kebuddhaan. Karenanya diistilahkan "Yang Satu tulen semuanya tulen" Maka yang terpenting ialah bagaimana menggunakan ilahi (Hati Ketuhanan) yang maha besar itu untuk mengubah kedunguan menjadi kesadaran. Buddha sejak dilahirkan sampai mencapai kesadarannya hanya untuk Satu soal besar, karena mengetahui bahwa kesadaran rohani adalah sebab dan akibatnya untuk berhasil mencapai Kebuddhaan. Kemampuah rohani itu untuk soal besar bukan untuk jalan kecil, yang asal kosong, dikirakan samadhi kosong adalah cara yang benar. Bagi orang yang membina batinnya, jangan terus menerus membicarakan tentang kekosongan, namun batinnya sendiri sedikitpun tidak melaksanakan ataupun menghayatinya, hal mana sama dengan seorang awam

yang mengaku dirinya sebagai raja,padahal diketahui itu tidak sebenarnya. Orang yang bersikap demikian . bukan murid (pengikutku) dari Tri Ratna.

'KAWAN KAWAN YANG BUDIMAN, APAKAH YANG DINAMAKAN PRAJNA ITU ? PRAJNA DIARTIKAN SEBAGAI KEBIJAKSANAAN. DIDALAM SEGALA SAAT DAN DIMANA SAJA, APABILA PIKIRAN KITA TIDAK BODOH DAN SELALU BERTINDAK SECARA CERDIK BIJAKSANA, ITULAH PERWUJUDAN DARI KEBIJAKSANAAN. SEBALIKNYA APABILA PIKIRAN KEBIJAKSANAAN TIMBUL, DISAAT ITU JUGA PRAJNANYA MUNCUL.DISAAT ITU JUGA PRAJNANYA MUNCUL.

<u>Tamat Jilid 1</u>